



UNIVERSITAS INDONESIA

EVALUASI KINERJA PERPUSTAKAAN “KOTA BAMBU”

SKRIPSI

RESKI RIFANDATIKA

1106061320

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

DEPOK

JUNI 2015



UNIVERSITAS INDONESIA

EVALUASI KINERJA PERPUSTAKAAN “KOTA BAMBU”

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

RESKI RIFANDATIKA

1106061320

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

DEPOK

JUNI 2015

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 29 Juni 2015



Reski Rifandatika

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Reski Rifandatika

NPM : 1106061320

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Juni 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

nama : Reski Rifandatika

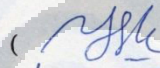
NPM : 1106061320

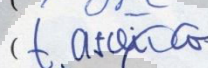
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

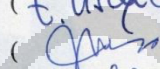
judul : Evaluasi Kinerja Perpustakaan "Kota Bambu"

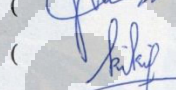
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yeni Budi Rachman, M.Hum ()

Penguji I : Taufik Asmiyanto, M.Si ()

Penguji II : Luki Wijayanti, M.Hum ()

Panitera : Kiki Fauziah, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2015

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Adnanus G. Waworuntu, M.A.

NIP.195808071987031003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan segala kenikmatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak mulai masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

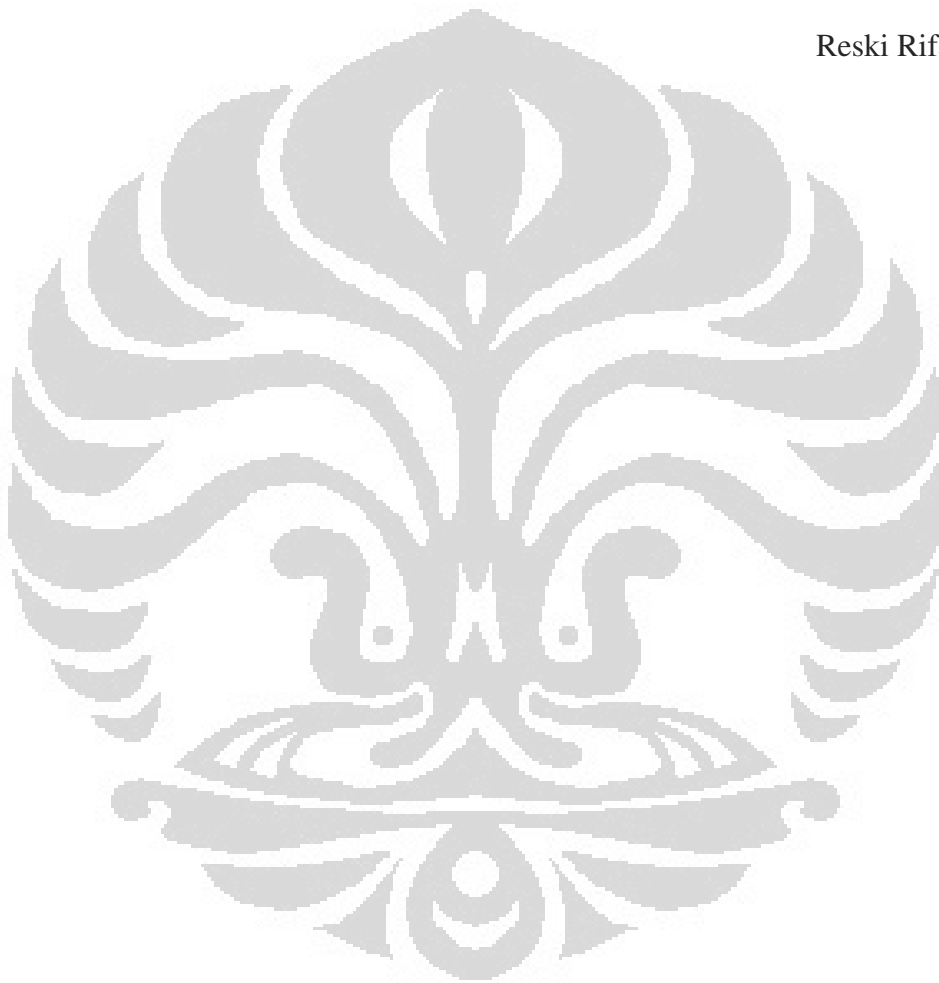
1. Ibu Yeni Budi Rachman, M.Hum sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabarnya membimbing, membantu, mendukung, memberikan motivasi, serta saran dan mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi ini sampai selesai;
2. Bapak Taufik Asmiyanto, M.Si dan Ibu Luki Wijayanti M.Hum sebagai dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk masukan bagi perbaikan skripsi yang telah penulis buat;
3. Seluruh dosen dan pengajar Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan ini, khususnya pembimbing akademik penulis yaitu Ibu Nina Mayesti, M.Hum;
4. Kepala dan seluruh staf Perpustakaan “Kota Bambu” yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sana dan juga membantu dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk skripsi ini;
5. Mama Ratu Rohimat dan Bapa Kokoch Kosasih yang selalu membantu dan memberikan doa, perhatian, dukungan baik moril maupun materil, A Angga, Teh Lulu, Teh Anggi, Dava, Teh Tya, Bang Ardyn, Geonidyo, Alfizan, terima kasih telah menjadi kakak, adik, dan keponakan yang sangat mendukung;
6. Irsyad Riyadhul Jinan, S.Ds sebagai seseorang yang selalu mendampingi penulis disaat suka maupun duka, selalu memberikan dukungan dan bantuan yang luar biasa;
7. Seluruh keluarga dan sahabat penulis dari kecil hingga dewasa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang tiada hentinya penulis terima;
8. Teman-teman JIP 2011 khususnya Medin, Ica, Ulan, Fira, Dila, Zulva, Adit, Jati, Nanda, Awan, Nono, Lany, Nana, Oliv, Afif, Ween yang sangat membantu penulis dalam memberikan masukan, dukungan seputar perkuliahan maupun tentang kehidupan.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semuanya semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan seluruh pihak dalam membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Depok, 29 Juni 2015

Penulis,

Reski Rifandatika



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reski Rifandatika

NPM : 1106061320

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Evaluasi Kinerja Perpustakaan “Kota Bambu”

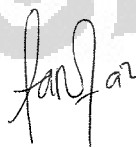
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkala data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2015

Yang menyatakan



(Reski Rifandatika)

ABSTRAK

Nama : Reski Rifandatika
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Evaluasi Kinerja Perpustakaan “Kota Bambu”

Penelitian ini membahas mengenai evaluasi kinerja Perpustakaan “Kota Bambu”. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kinerja Perpustakaan “Kota Bambu” berdasarkan indikator kinerja ISO 11620:2008. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi dokumen, dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 19 indikator kinerja yang diukur di Perpustakaan “Kota Bambu”, enam indikator kinerja hasilnya baik sedangkan 13 indikator kinerja lainnya hasilnya tidak baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ISO 11620:2008 kurang sesuai digunakan Perpustakaan “Kota Bambu” karena dirasa belum siap untuk menggunakan standar internasional tersebut sebagai standar pengukuran kinerja perpustakaannya.

Kata kunci : Kinerja, Kinerja Perpustakaan, Indikator Kinerja

ABSTRACT

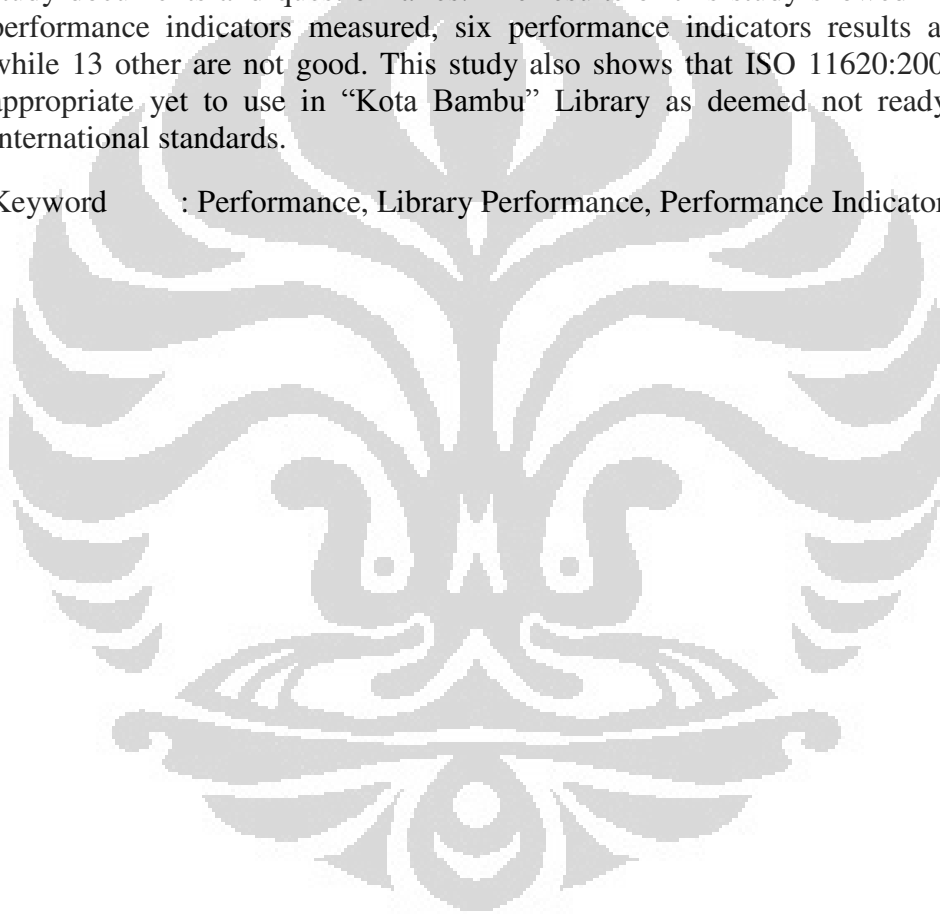
Name : Reski Rifandatika

Study Program : Library Science

Title : Performance Evaluation of “Kota Bambu” Library

This study discusses the performance evaluation of “Kota Bambu” Library. The purpose of this study is to describe the performance of “Kota Bambu” Library based on performance indicators in ISO 11620:2008. This study uses a quantitative approach with survey method. Data collection is done by observation, study documents and questionnaires. The results of this study showed from 19 performance indicators measured, six performance indicators results are good while 13 other are not good. This study also shows that ISO 11620:2008 is not appropriate yet to use in “Kota Bambu” Library as deemed not ready to use international standards.

Keyword : Performance, Library Performance, Performance Indicators



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISIONALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Perpustakaan Umum.....	5
2.1.1 Layanan Perpustakaan	6
2.1.1.1 Sistem Layanan Perpustakaan	7
2.1.1.2 Jenis Layanan Perpustakaan	8
2.1.2 Koleksi.....	9
2.1.3 Sarana dan Prasarana	11
2.1.4 Tenaga Pengelola Perpustakaan.....	12
2.1.5 Pengguna Perpustakaan	13
2.1.6 Promosi Perpustakaan.....	14
2.1.7 Anggaran.....	15
2.2 Evaluasi Kinerja	15
2.3 Evaluasi Kinerja Perpustakaan	16
2.4 Pedoman dan Standar Untuk Mengukur Kinerja Perpustakaan	17
2.5 Indikator Kinerja	19
2.6 Indikator Kinerja Perpustakaan yang Diukur	19

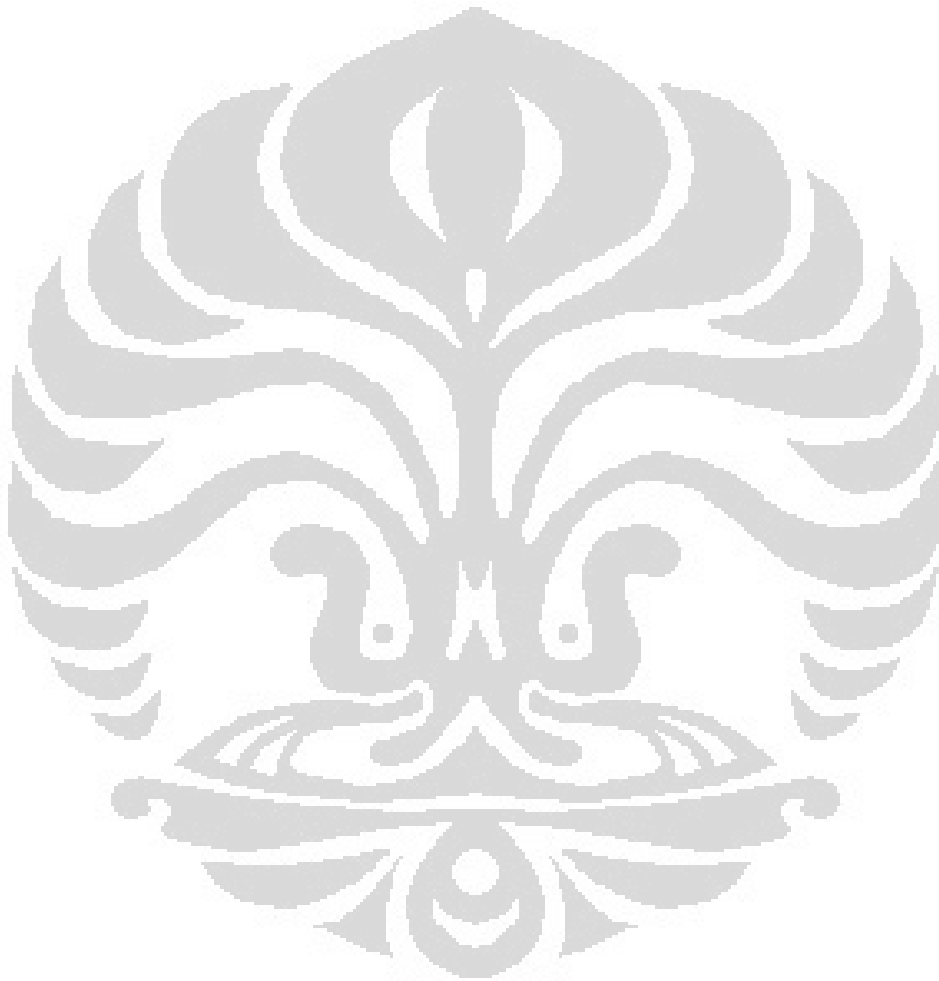
2.7	Kesimpulan Bacaan	21
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	24
3.2	Metode Penelitian.....	24
3.3	Populasi dan Sampel.....	24
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	25
3.5	Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1	Observasi Lapangan.....	26
3.5.2	Studi Dokumen	27
3.5.3	Kuesioner	27
3.6	Uji Coba Kuesioner	27
3.7	Uji Validitas dan Reabilitas.....	28
3.7.1	Uji Validitas	29
3.7.2	Uji Reabilitas	29
BAB 4 PEMBAHASAN		
4.1	Profil Perpustakaan “Kota Bambu”.....	30
4.1.1	Layanan di Perpustakaan “Kota Bambu”	30
4.1.1.1	Sistem Layanan.....	30
4.1.1.2	Jenis Layanan	31
4.1.2	Koleksi Perpustakaan “Kota Bambu”	32
4.1.3	Sarana dan Prasarana	33
4.1.4	Staf di Perpustakaan “Kota Bambu”.....	35
4.1.5	Pengguna Perpustakaan “Kota Bambu”	36
4.1.6	Promosi Perpustakaan.....	36
4.1.7	Anggaran Perpustakaan “Kota Bambu”	37
4.2	Evaluasi Kinerja Perpustakaan “Kota Bambu”	37
4.2.1	Kelompok Sumberdaya Perpustakaan, Akses dan Infrastruktur	38
4.2.2	Kelompok Penggunaan	52
4.2.3	Kelompok Efisiensi.....	62
4.2.4	Kelompok Potensi dan Pengembangan.....	69
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Saran	73
DAFTAR REFERENSI		75
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Judul Koleksi per Kapita	10
Tabel 2.2 Indikator Kinerja yang Akan Diukur	21
Tabel 3.1 Pengunjung Perpustakaan Tahun 2014	26
Tabel 4.1 Koleksi Perpustakaan “Kota Bambu”	32
Tabel 4.2 Peminjaman Koleksi Tahun 2014	33
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di Perpustakaan “Kota Bambu”	34
Tabel 4.4 Latar Belakang Pendidikan Staf Perpustakaan “Kota Bambu”	35
Tabel 4.5 Pembelanjaan Anggaran Perpustakaan “Kota Bambu”	37
Tabel 4.6 Anggaran Perpustakaan “Kota Bambu”	37
Tabel 4.7 Jumlah Judul yang Dibutuhkan dan Tersedia di Perpustakaan “Kota Bambu”	39
Tabel 4.8 Jumlah Judul yang Dibutuhkan dan Dimiliki oleh Perpustakaan “Kota Bambu”	41
Tabel 4.9 Keterpakaian Tempat Duduk di Ruang Koleksi Umum	59
Tabel 4.10 Keterpakaian Meja Baca di Ruang Koleksi Umum	61

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Identitas Responden Berdasarkan Pembagian Kategori	48
Diagram 4.2 Identitas Responden Berdasarkan Umur	49
Diagram 4.3 Tingkat Kepuasan Pengguna Terhadap Jam Buka Perpustakaan	49
Diagram 4.4 Jumlah Pengguna yang Meminjam Tahun 2014	67



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, informasi menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Perpustakaan tidak hanya terbatas pada peminjaman dan pengembalian buku saja, tetapi berkembang lebih luas lagi yaitu menjembatani masyarakat menuju gerbang informasi dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan umum mempunyai tugas untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan informasi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) serta mendukung usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Kebutuhan informasi masyarakat tentunya berbeda-beda. Maka dari itu, perpustakaan umum menyediakan koleksi tidak hanya satu subjek atau disiplin ilmu saja melainkan berbagai subjek dan disiplin ilmu. Kedalaman informasi yang disediakan juga tidak terlalu tinggi tetapi dirasa cukup untuk sekedar pengetahuan umum.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan pengguna, perpustakaan memfasilitasi pengguna dengan menyediakan berbagai layanan perpustakaan. Perpustakaan umum menyediakan layanan untuk masyarakat luas tanpa terkecuali, karena pada dasarnya semua orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh informasi. Layanan perpustakaan adalah jasa yang diberikan kepada pengguna sesuai dengan misi perpustakaan. Pengguna selalu menuntut layanan penyajian informasi yang cepat, tepat dan mutakhir, maka dari itu kualitas setiap layanan perpustakaan juga perlu diperhatikan agar pengguna tidak merasa kecewa dengan layanan yang diberikan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pasal 14 ayat 1 bahwa layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pengguna.

Perpustakaan “Kota Bambu” adalah perpustakaan umum yang terletak di Jawa Barat, merupakan pusat informasi sekaligus penyedia layanan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi untuk warga Jawa Barat. Perpustakaan “Kota

Universitas Indonesia

Bambu” terus berupaya untuk meningkatkan kualitas layanan, demi tercapainya tujuan perpustakaan umum yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk meningkatkan kualitas layanan perlu dilakukan suatu evaluasi. Perpustakaan “Kota Bambu” belum pernah melakukan evaluasi kinerja perpustakaan, padahal keuntungan yang didapat ketika melakukan evaluasi kinerja yaitu suatu perpustakaan dapat mengetahui nilai dari kinerja perpustakaan. Hasil dari evaluasi kinerja tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Hal tersebut mendasari peneliti melakukan penelitian mengenai evaluasi kinerja di Perpustakaan “Kota Bambu”. Evaluasi kinerja Perpustakaan “Kota Bambu” dilakukan menggunakan standar pengukuran kinerja perpustakaan yang diterbitkan oleh ISO (The International Organization for Standardization) yaitu ISO 11620:2008 yang telah diadaptasi sesuai dengan keadaan di lapangan. ISO 11620:2008 merupakan dokumen yang disusun oleh The International Organization for Standardization yang berisi cara-cara mengukur indikator kinerja perpustakaan, dimana cara-cara tersebut sudah terstandar secara internasional.

Alasan dipilihnya ISO 11620 sebagai standar pengukuran kinerja perpustakaan adalah karena keterbatasan sumber dan literatur terbitan nasional tentang evaluasi kinerja perpustakaan. Alasan lainnya adalah karena penggunaan ISO juga memberikan manfaat di bidang teknologi, ekonomi dan masyarakat, contohnya yaitu bagi negara berkembang, standar internasional mewakili persetujuan umum internasional menyangkut keadaan terkini sumber pengetahuan. Standar internasional memberi batasan karakter pada jasa dan produk yang diharapkan memenuhi kebutuhan ekspor, maka negara berkembang dapat berpacu memenuhi standar internasional. Selain itu, manfaat bagi konsumen (dalam hal ini pengguna perpustakaan) kesetaraan produk dan jasa dengan standar internasional dapat menjamin kualitas, kemandirian dan keandalan produk dan jasa (Sulistyo-Basuki, 2013).

Penelitian mengenai evaluasi kinerja perpustakaan sebelumnya telah dilakukan oleh Fajar (2004) dalam Tesisnya yang berjudul “Evaluasi Kinerja Layanan Perpustakaan dan Informasi Berdasarkan ISO 11620-1998 Pada
Universitas Indonesia

Kelompok Layanan Bahan Pustaka Baru dan Kelompok Layanan Bahan Pustaka Langka di Perpustakaan Nasional RI”. Hasil penelitian tersebut adalah dari 10 indikator kinerja yang diukur dari kelompok layanan bahan pustaka baru dan kelompok layanan bahan pustaka langka, empat indikator memiliki presentase tinggi dari kelompok layanan bahan pustaka, empat indikator memiliki presentase tinggi dari kelompok layanan bahan pustaka langka, dan dua indikator memiliki presentase cenderung sama antara kelompok layanan bahan pustaka baru dan kelompok layanan bahan pustaka langka. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang evaluasi kinerja perpustakaan di Perpustakaan “Kota Bambu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merasa diperlukan evaluasi kinerja di Perpustakaan “Kota Bambu” menggunakan ISO 11620:2008. Berangkat dari hal tersebut, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah “Bagaimanakah kinerja Perpustakaan “Kota Bambu” berdasarkan indikator kinerja dalam ISO 11620:2008?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kinerja Perpustakaan “Kota Bambu” berdasarkan indikator kinerja dalam ISO 11620:2008.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Untuk mengevaluasi dan mengetahui kinerja Perpustakaan “Kota Bambu”. Hasil dari evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan serta penilaian objektif dan diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengukuran kinerja perpustakaan, khususnya perpustakaan umum, juga sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

Universitas Indonesia

1.5 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Ketika melakukan penelitian ini, beberapa kelemahan dan keterbatasan yang dirasakan peneliti adalah:

1. Terbatasnya sumber literatur mengenai pengukuran kinerja perpustakaan;
2. Belum adanya standar nasional pengukuran kinerja perpustakaan umum;
3. Tidak semua indikator kinerja dalam ISO 11620:2008 sesuai untuk digunakan dalam mengukur kinerja Perpustakaan “Kota Bambu”, sehingga indikator kinerja yang dipilih diadaptasi dan dikembangkan sesuai kondisi Perpustakaan “Kota Bambu”;
4. Sikap tidak konsisten dalam pencatatan data statistik Perpustakaan “Kota Bambu”. Contohnya data statistik yang tidak selalu direkap setiap bulannya, ketika data statistik tahunan dibutuhkan data tersebut harus dihitung kembali, sehingga peneliti merasa sedikit kesulitan dalam pengukuran indikator kinerja pengumpulan datanya melalui data statistik.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Perpustakaan Umum

Menurut Sulistyo-Basuki (1994:35) definisi perpustakaan umum adalah perpustakaan yang dibiayai dari dana umum, baik sebagian maupun seluruhnya, terbuka untuk masyarakat umum tanpa membedakan usia, jenis kelamin, kepercayaan, agama, ras, pekerjaan, keturunan, serta memberika layanan cuma-cuma untuk umum. Selaras dengan definisi di atas, menurut IFLA (2001:18) perpustakaan umum adalah organisasi yang didirikan, didukung, dan didanai oleh masyarakat, pemerintah setempat, pemerintah daerah, atau pemerintah negara atau oleh beberapa komunitas atau organisasi yang didirikan oleh masyarakat. Perpustakaan umum menyediakan akses menuju ilmu pengetahuan, informasi dan karya-karya melalui berbagai sumber dan layanan, dan tersedia untuk semua penduduk terlepas dari ras, kebangsaan, umur, jenis kelamin, agama, bahasa, keterbatasan, status ekonomi dan status pekerjaan, dan latar belakang pendidikan.

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang dibiayai dari dana umum sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang diperuntukkan bagi masyarakat luas tanpa adanya diskriminasi. Keberadaan perpustakaan umum di tengah masyarakat dapat membantu pengguna yang memerlukan informasi tetapi tidak memiliki akses terhadapnya. Hal tersebut menyebabkan perpustakaan umum dapat menjadi sarana pendidikan nonformal bagi penggunanya.

Tujuan utama perpustakaan umum adalah untuk menyediakan sumber-sumber informasi dan layanan-layanan dalam berbagai media dalam rangka memenuhi kebutuhan penggunanya. Menurut Sulistyo-Basuki (2011:12) perpustakaan umum memiliki empat tujuan utama yaitu:

- a. Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca materi perpustakaan yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik.
- b. Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat dan murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topik yang berguna bagi mereka dan yang sedang hangat dalam pandangan masyarakat
- c. Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan materi perpustakaan
- d. Bertindak selaku agen kultural artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan umum ialah menyediakan dan membuka akses terhadap informasi bagi masyarakat, agar masyarakat dapat memanfaatkannya dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik menggunakan bantuan materi yang ada di perpustakaan. Agar tujuan perpustakaan umum dapat dipenuhi secara maksimal, salah satunya adalah dengan menyediakan berbagai macam layanan perpustakaan.

2.1.1 Layanan Perpustakaan

Sebagai pusat informasi yang bertujuan untuk menyediakan kebutuhan penggunanya, perpustakaan menyediakan layanan agar dapat membantu memenuhi kebutuhan pengguna. Saleh (2010:57) mengatakan bahwa layanan perpustakaan merupakan tugas yang amat penting karena layanan perpustakaan ini dapat membantu terpenuhinya visi, misi, fungsi dan tujuan perpustakaan.

Layanan perpustakaan juga merupakan muara dari semua kegiatan di perpustakaan. Layanan pengguna didefinisikan sebagai aktivitas perpustakaan dalam memberikan jasa layanan kepada pengguna perpustakaan. Layanan perpustakaan bertujuan membantu pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa layanan

perpustakaan sangat berorientasi kepada masyarakat sebagai penggunanya. Terdapat beberapa sistem dan jenis layanan perpustakaan, selanjutnya akan dipaparkan di bawah ini.

2.1.1.1 Sistem Layanan Perpustakaan

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2007:45) terdapat beberapa sistem layanan yang dapat dipakai di perpustakaan yaitu:

a. Layanan Terbuka

Dalam sistem ini pengguna dapat secara langsung memilih dan mencari sendiri koleksi yang ada di rak. Bila mengalami kesulitan pengguna dapat menggunakan katalog terpasang (OPAC) atau bertanya pada petugas. Pada sistem ini ruang baca dan koleksi berada di dalam satu ruangan. Keuntungan dari sistem terbuka adalah pengguna dapat mencari sendiri koleksi yang dibutuhkan. Kelemahan dari sistem ini adalah koleksi tidak teratur dan sering hilang atau salah tempat.

b. Layanan Tertutup

Dalam sistem ini pengguna tidak dapat mencari sendiri koleksi yang hendak digunakan maupun dipinjam. Untuk mendapatkan koleksi yang diinginkan, pengguna harus menghubungi petugas. Pengguna tidak diijinkan langsung ke rak buku dan menunggu petugas untuk mengambilkannya. Keuntungan dari sistem ini adalah koleksi aman, teratur dan resiko hilang dapat diminimalisir. Kelemahan dari sistem ini adalah pengguna tidak merasa bebas dan memerlukan petugas yang banyak.

c. Sistem Campuran

Banyak perpustakaan yang membuat sistem campuran antara sistem terbuka dan tertutup. Koleksi umum diberikan layanan terbuka, pengguna dapat langsung ke rak. Sedangkan untuk koleksi khusus menggunakan sistem tertutup.

2.1.1.2 Jenis Layanan Perpustakaan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, terdapat dua jenis layanan perpustakaan, yaitu layanan teknis yang mencakup pengadaan dan pengolahan bahan perpustakaan, dan layanan pemustaka yang mencakup layanan sirkulasi dan layanan referensi. Menurut Perpustakaan Nasional RI (2014:7-8), bidang layanan koleksi umum tidak melakukan layanan teknis namun melakukan layanan untuk pengguna. Bidang layanan koleksi umum memberikan kedua layanan untuk pengguna, yaitu:

a. Layanan sirkulasi

Layanan ini merupakan layanan perpustakaan berupa pemberian layanan peminjaman dan pengembalian bahan perpustakaan dalam jumlah dan kurun waktu tertentu. Menurut Perpustakaan RI (2011) dalam Standar Perpustakaan Umum dan Khusus jumlah transaksi sirkulasi (peminjaman) koleksi sekurang-kurangnya 0,25 per kapita per tahun.

b. Layanan referensi

Layanan ini merupakan semua kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna (secara pribadi, melalui telepon atau elektronik) tidak terbatas untuk menjawab pertanyaan substansif, memberikan pengajaran kepada pengguna dalam menyeleksi, menggunakan alat-alat dan strategi penelusuran yang sesuai untuk menemukan informasi, melakukan penelusuran dalam rangka memenuhi kebutuhan pengguna, mengarahkan pengguna ke sumber daya perpustakaan, membantu dalam evaluasi informasi, dan merujuk pengguna pada sumber daya di dalam dan di luar perpustakaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan sirkulasi merupakan ujung tombak dari perpustakaan karena kegiatan yang ada di dalamnya merupakan kegiatan menyeluruh dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi pengguna. Sedangkan layanan referensi berperan memberi panduan dan bantuan

bagi pengguna untuk menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan dan sumber daya yang ada di dalamnya secara optimal.

Menurut Muchyidin dan Sasmitahardja (2008:114), dalam konsep layanan perpustakaan umum masyarakat yang dilayani pada dasarnya dipilah menjadi tiga kelompok utama, yaitu kanak-kanak, remaja dan dewasa. Berdasarkan kondisi di lapangan, sekiranya dapat ditetapkan kelompok mana sajakah yang dalam kurun waktu tertentu akan mendapat prioritas lebih dari kelompok masyarakat lainnya. Keputusan yang akan ditetapkan sangat bergantung kepada kondisi setiap daerah.

2.1.2 Koleksi

Koleksi perpustakaan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dilayankan dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pengguna dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Muchyidin dan Sasmitahardja (2003:80) koleksi merupakan modal dasar perpustakaan yang akan menentukan dan menunjang terhadap kelancaran penyelenggaraan dan pelayanan perpustakaan.

Koleksi perpustakaan tergantung dari jenis perpustakaan itu sendiri. Munculnya berbagai jenis koleksi perpustakaan ini dimaksudkan untuk mengakomodasikan semua kebutuhan masyarakat. Proses pemilihan dan pengadaan koleksi perpustakaan pun tidak bisa sembarangan. Karena hal ini akan berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan koleksi perpustakaan. Perpustakaan perlu memperhatikan kebutuhan informasi penggunanya agar dapat mengetahui dan menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan. Koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna akan menarik kehadiran pengguna ke perpustakaan. Untuk dapat mengetahui kebutuhan pengguna salah satunya dengan cara mengadakan survei terhadap kebutuhan informasi pengguna.

Selain itu, menurut Darmono (2007:61) ketika melakukan pengembangan koleksi beberapa perlu merujuk pada prinsip pengembangan koleksi, yaitu relevansi (pengadaan dan pemilihan berorientasi kepada pengguna), kelengkapan

Universitas Indonesia

(berbagai informasi yang dibutuhkan pengguna), kemutakhiran (koleksi dilihat dari tahun terbit terbaru) dan kerjasama (kerjasama dengan semua komponen seperti kepala perpustakaan, tenaga pengelola perpustakaan dan lembaga pemberi dana). Menurut Muchyidin dan Sasmitahardja (2008:64), hal lainnya yang harus diperhatikan adalah kondisi masyarakat yang dilayani oleh perpustakaan umum tersebut. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebelum melakukan kegiatan pengadaan bahan pustaka meliputi jumlah penduduk, komposisi umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, mata pencaharian, adat kebiasaan, nilai-nilai budaya yang ada, kepercayaan serta organisasi-organisasi sosial maupun pendidikan. Semua ini erat kaitannya dengan kebijakan penyediaan koleksi.

Dalam Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI disebutkan bahwa jumlah judul koleksi perpustakaan sekurang-kurangnya 0,025 per kapita dikalikan jumlah penduduk di wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan dan frekuensi peminjaman koleksi sekurang-kurangnya 0,125 per eksemplar per tahun (jumlah transaksi pinjaman dibagi dengan jumlah seluruh koleksi perpustakaan).

Tabel 2.1 Jumlah Judul Koleksi per Kapita

No	Jumlah Penduduk	Jumlah Koleksi	Keterangan
1.	< 200.000 Jiwa	5.000 Judul	
2.	200.000 – 300.000 Jiwa	7.500 Judul	
3.	300.000 – 400.000 Jiwa	10.000 Judul	
4.	Dst (kelipatan 100.000) Jiwa		+ 2.500 Judul

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah judul koleksi pada suatu perpustakaan umum disesuaikan dengan jumlah penduduk di wilayah tempat perpustakaan tersebut berada. Perpustakaan umum yang berada di suatu wilayah dengan jumlah penduduk kurang dari 200.000 jiwa maka wajib memiliki jumlah judul koleksi sekurang-kurangnya 5.000 judul. Begitu juga seterusnya, setiap kelipatan 100.000 jiwa penambahan jumlah koleksi yaitu 2.500 judul.

Selain itu, seiring bertambahnya koleksi yang didapat dari proses pengadaan menurut Saleh (2005:23) untuk koleksi yang sudah tidak pernah dipakai atau sudah tidak relevan lagi harus dilakukan penyiangan, sehingga koleksi yang ada di perpustakaan merupakan koleksi yang memang relevan, mutakhir dan sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna.

2.1.3 Sarana dan Prasarana

Proses penyelenggaraan perpustakaan tentunya membutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung upaya perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Sesuai dengan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 38 ayat 1 yaitu setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan. Perpustakaan wajib menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan perpustakaan seperti gedung, tempat duduk, meja baca, jam operasional perpustakaan, perangkat komputer/OPAC, jaringan internet dan lain-lain.

Dalam Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI disebutkan bahwa luas gedung perpustakaan sekurang-kurangnya adalah 0,008 m² per kapita dikalikan jumlah penduduk. Perangkat komputer dan/atau OPAC dalam sebuah perpustakaan sekurang-kurangnya 5 unit; tempat duduk sekurang-kurangnya 100 buah dalam sebuah perpustakaan; meja baca sekurang-kurangnya 100 buah dalam sebuah perpustakaan; dan jam operasional perpustakaan wajib dibuka sekurang-kurangnya 8 jam per hari.

Selain perlengkapan dan peralatan penunjang kegiatan perpustakaan, lokasi perpustakaan umum pun menjadi suatu hal yang penting dalam kaitannya dengan akses bagi penggunanya. Menurut Muchyidin dan Sasmitahardja (2008:63), lokasi perpustakaan umum sebaiknya berada di tempat yang strategis dan terhindar dari kebisingan lingkungan sekitar. Perpustakaan harus berdekatan dengan alur kegiatan masyarakat seperti pusat perbelanjaan, pasar, tempat rekreasi, rute kendaraan angkutan umum, serta mudah dijangkau dari berbagai jurusan.

2.1.4 Tenaga Pengelola Perpustakaan

Tenaga pengelola perpustakaan yang mengelola perpustakaan terdiri dari pustakawan, tenaga teknis, dan tenaga pendukung yang berstatus tetap atau honorer. Dalam Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI disebutkan bahwa jumlah tenaga perpustakaan sekurang-kurangnya adalah satu orang per 5.000 penduduk di wilayah kewenangan. Tenaga pengelola perpustakaan juga harus berkualifikasi walaupun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Latar belakang pendidikan yang harus dipenuhi oleh tenaga pengelola perpustakaan, yaitu *pertama*, untuk pustakawan harus sudah mengenyam pendidikan di bidang perpustakaan, dan memiliki ijazah baik diploma, sarjana, magister maupun doktor; *kedua*, untuk tenaga para profesional perpustakaan sekurang-kurangnya harus berpendidikan formal dan berijazah DII perpustakaan atau DII bidang lain ditambah pelatihan penyetaraan bidang perpustakaan setara 728 jam atau menurut peraturan yang berlaku; *ketiga*, tenaga non profesional perpustakaan terdiri dari dua kategori, yaitu tenaga teknis perpustakaan dan tenaga administrasi pendukung perpustakaan. Tenaga teknis perpustakaan, sekurang-kurangnya berpendidikan formal setingkat SMU ditambah pelatihan teknis perpustakaan minimal 480 jam atau menurut peraturan berlaku. Tenaga pendukung perpustakaan (administrasi) sekurang-kurangnya harus berpendidikan SMP ditambah pelatihan administrasi perpustakaan minimal 100 jam atau menurut peraturan yang berlaku.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua orang, termasuk para staf suatu perusahaan, institusi, lembaga termasuk juga perpustakaan untuk belajar dan menambah ilmu dengan tujuan untuk membina karier. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, tenaga pengelola perpustakaan berhak atas pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas. Pendidikan baik yang dilaksanakan melalui pendidikan formal dan/atau informal untuk pembinaan dan pengembangan staf perpustakaan merupakan tanggung jawab penyelenggara perpustakaan. Pendidikan untuk pembinaan dan

Universitas Indonesia

pengembangan sebagaimana yang dimaksud tersebut dilaksanakan melalui kerja sama Perpustakaan Nasional, perpustakaan umum provinsi, dan/atau perpustakaan umum kabupaten/kota dengan organisasi profesi, atau dengan lembaga pendidikan dan pelatihan.

Menurut Perpustakaan Nasional RI pengembangan bagi tenaga pengelola perpustakaan dapat dilakukan melalui pendidikan berlanjut, pendidikan informal dan/atau keikutsertaan secara aktif dalam berbagai seminar, lokakarya yang sesuai dengan substansi tugas sehari-hari minimal satu tahun sekali.

2.1.5 Pengguna Perpustakaan

Perpustakaan memiliki tujuan untuk memberikan layanan informasi kepada pengguna. Pengguna penting bagi perpustakaan, karena tujuan utama perpustakaan adalah untuk melayani pengguna. Yang dimaksud dengan pengguna perpustakaan menurut Undang-Undang No.43 Tahun 2007 yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Pengguna perpustakaan umum adalah seluruh lapisan masyarakat. Pengguna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menggunakan layanan perpustakaan terlepas dari mereka anggota atau bukan. Sedangkan peminjam adalah pengguna yang telah terdaftar menjadi anggota. Menurut data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Bogor (2014: 5) jumlah penduduk Kota Bogor pada tahun 2013 adalah sebanyak 1.013.019 jiwa dengan luas wilayah 118,50 km².

Dalam Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI (2011) disebutkan bahwa jumlah anggota perpustakaan yang harus dimiliki adalah sekurang-kurangnya 10% dari jumlah penduduk di wilayah yang dilayani dan jumlah kunjungan pengguna secara fisik per kapita per tahun sekurang-kurangnya 0,55 (jumlah kunjungan pertahun/jumlah penduduk). Dalam ISO 11620:2008 disebutkan bahwa untuk meningkatkan kunjungan per kapita adalah dengan cara menambah jam buka perpustakaan dan buka ketika hari libur. Dengan begitu,

Universitas Indonesia

pengguna yang tidak sempat datang ke perpustakaan ketika hari kerja dapat berkunjung pada hari libur mereka.

2.1.6 Promosi Perpustakaan

Pada era digital saat ini, hampir semua informasi tersedia di internet. Setiap orang dapat dengan mudahnya mendapatkan informasi hanya dengan bermodalkan komputer dan jaringan internet untuk mengakses informasi di mana pun mereka berada. Untuk mengimbangi perkembangan dunia digital, koleksi yang dimiliki perpustakaan umum saat terdiri dari berbagai macam jenis dan bentuk. Perpustakaan dituntut untuk lebih proaktif dan inovatif dalam memasarkan koleksi yang mereka miliki agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna.

Menurut Rachmawati (2004), dalam sebuah organisasi nirlaba salah satu kegiatan yang harus dilakukan untuk mendekatkan produk atau dalam hal ini sumber-sumber informasi kepada pengguna yaitu dengan melakukan kegiatan pemasaran. Salah satu strategi pemasaran adalah promosi. Inti dari promosi perpustakaan adalah untuk menginformasikan koleksi yang tersedia dan segala jenis layanan yang disediakan perpustakaan kepada masyarakat luas.

Menurut Perpustakaan Nasional RI (2000:35-36), sasaran promosi perpustakaan adalah untuk:

- a. Menginformasikan atau memberitahukan perpustakaan kepada masyarakat supaya tahu atau kenal;
- b. Mengingatkan, supaya ingat;
- c. Menarik perhatian, supaya tertarik.

Setelah memperhatikan sasaran promosi, menurut Saleh (2005:10) hal lain yang harus dilakukan adalah melakukan kegiatan promosi yang berisi informasi layanan yang diberikan oleh perpustakaan, jam layanan dan lain-lain. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa promosi merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan perpustakaan untuk menarik minat pengguna dan agar koleksi dan layanan yang disediakan perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal.

2.1.7 Anggaran

Dalam Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI (2011), perpustakaan menyusun rencana anggaran secara berkesinambungan sesuai dengan misi dan tugas fungsi perpustakaan. Penyusunan anggaran mengacu pada rencana kerja dan program perpustakaan. Jumlah anggaran belanja operasional perpustakaan umum kabupaten/kota per tahun sekurang-kurangnya Rp4.000,- per kapita per tahun dan/atau disesuaikan dengan luasnya jangkauan wilayah layanan perpustakaan.

2.2 Evaluasi Kinerja

Definisi evaluasi kinerja menurut Lembaga Administrasi Negara (2000:6), merupakan suatu proses umpan balik atas kinerja masa lalu yang berguna untuk meningkatkan produktivitas di masa mendatang. Hal ini selaras dengan definisi evaluasi kinerja menurut Simanjuntak (2005:105-106), evaluasi kinerja adalah proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit kerja organisasi atau perusahaan. Tujuan evaluasi kinerja adalah untuk menjamin pencapaian sasaran atau tujuan perusahaan. Hasil evaluasi kinerja juga digunakan untuk menyusun rencana kerja perusahaan selanjutnya. Evaluasi kinerja dapat dilakukan pada evaluasi kinerja perorangan, evaluasi kinerja tim atau kelompok, evaluasi unit atau bagian organisasi dan evaluasi kinerja perusahaan atau organisasi

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan evaluasi kinerja adalah proses penilaian atas pelaksanaan kinerja seseorang, kelompok, perusahaan atau organisasi yang berguna untuk penyusunan rencana kerja selanjutnya dan berguna untuk meningkatkan kualitas kinerja di masa mendatang. Evaluasi kinerja tidak hanya dilakukan pada perorangan saja, tetapi juga dapat dilakukan pada kelompok, bagian organisasi, dan juga organisasi.

Beberapa jenis tolak ukur evaluasi kinerja menurut Simanjuntak (2005:103) yaitu:

- a. Sasaran atau target sebagaimana telah dirumuskan atau dinyatakan dalam rencana kerja

- b. Standar umum, baik yang ditetapkan sebagai ketentuan atau pedoman oleh instansi resmi, maupun yang diterima secara konsensus di tingkat nasional atau internasional
- c. Standar yang telah ditetapkan secara khusus misalnya dalam menerima kerja kontrak
- d. Uraian tugas atau uraian jabatan menggambarkan pekerjaan atau tugas yang harus dilaksanakan oleh pejabat yang bersangkutan
- e. Misi dan atau tugas pokok organisasi atau unit organisasi menggambarkan apa yang harus dicapai oleh organisasi tersebut dalam kurun waktu tertentu.

2.3 Evaluasi Kinerja Perpustakaan

Kinerja perpustakaan didefinisikan sebagai efektivitas jasa yang disediakan oleh perpustakaan dan efisiensi sumber daya yang dialokasikan dan digunakan untuk menyiapkan jasa tersebut (Purnomowati, 2000). Untuk mengetahui pelaksanaan kinerja perpustakaan berhasil atau gagal dalam mencapai tujuannya diperlukan evaluasi kinerja layanan perpustakaan. Banyak indikator dalam kinerja layanan perpustakaan yang dapat diukur dan dievaluasi. Untuk selanjutnya hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai masukan dan saran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja layanan perpustakaan. Hal utama yang harus diperhatikan dalam pengukuran kinerja adalah tujuan dan sasaran perpustakaan itu sendiri. Menurut Saleh (2013:15) manfaat pengukuran kinerja perpustakaan yaitu untuk mengevaluasi, mengendalikan, menganggarkan, memotivasi, merayakan, belajar, mengembangkan.

Penjelasan tentang manfaat pengukuran kinerja adalah *pertama*, untuk mengevaluasi maksudnya untuk menilai seberapa baik kinerja sebuah perpustakaan, untuk melakukan evaluasi, perpustakaan harus memiliki data kinerja dan standar yang menciptakan suatu kerangka untuk menganalisis data kinerja tersebut; *kedua*, perpustakaan menciptakan sistem pengukuran yang menentukan tindakan tertentu yang harus dilakukan oleh staf. Dengan sistem pengukuran tersebut, pimpinan dapat mengevaluasi apakah stafnya telah betul-betul melakukan instruksi yang telah diberikan kepadanya dan membandingkannya dengan standar kinerja; *ketiga*, anggaran adalah salah satu

Universitas Indonesia

unsur manajemen untuk meningkatkan kinerja. Adanya anggaran yang cukup biasanya akan meningkatkan kinerja perpustakaan; *keempat*, target keluaran atau *output* yang diberikan kepada staf akan mendorong staf tersebut meningkatkan aktifitasnya untuk mencapai target tersebut; *kelima*, perpustakaan perlu merayakan prestasi yang diraih oleh karyawannya karena dengan perayaan ini staf perpustakaan dapat merasa terikat kepada perpustakaan yang menjadi institusinya; *keenam*, mengevaluasi kinerja yang dicapai oleh perpustakaan akan memberi pembelajaran bagi perpustakaan tersebut agar pengalaman buruk tidak dilakukan lagi sedangkan pengalaman baik dapat diulangi dan ditingkatkan; *ketujuh*, dengan pembelajaran yang dilakukan perpustakaan dapat memperbaiki kinerjanya sehingga dapat mengembangkannya menjadi semakin baik.

2.4 Pedoman dan Standar Untuk Mengukur Kinerja Perpustakaan

Definisi pedoman menurut Saleh dalam Lestari (2007:30) adalah standar yang ditetapkan oleh sebuah lembaga, atau dapat juga disebut sebagai standar lembaga yang biasanya hanya digunakan untuk kepentingan sendiri di lingkungan terbatas dalam lembaga tersebut. Sedangkan standar menurut Sulistyio-Basuki adalah sebuah aturan, biasanya digunakan untuk bimbingan tetapi dapat pula bersifat wajib, memberi batasan spesifikasi dan penggunaan sebuah objek atau karakteristik sebuah proses dan/atau karakteristik sebuah metode. Sedangkan standardisasi adalah usaha bersama membentuk standar. Dapat dikatakan sebagai standar apabila diterbitkan secara resmi oleh instansi yang berwenang, contohnya Badan Standar Nasional (BSN).

Untuk melakukan evaluasi kinerja perpustakaan diperlukan standar ataupun pedoman untuk mengukur kinerja perpustakaan. Pedoman yang digunakan di Indonesia untuk mengukur kinerja perpustakaan di antaranya adalah Pedoman Pengukuran Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman. Purnomowati (2003:35) menyebutkan terdapat berbagai macam standar untuk mengukur kinerja perpustakaan. Hal ini dibuktikan pada tahun 1993 telah dilaporkan implementasi pengukuran 14 indikator kinerja di perpustakaan Institute of Development Studies University of Sussex Inggris, sedangkan tahun berikutnya Council of Australian State Librarians Public Libraries Group berhasil

Universitas Indonesia

mengidentifikasi 10 indikator kunci untuk perpustakaan umum. Pada konferensi IFLA ke 61 di Turki tahun 1995 telah disosialisasikan pengukuran 20 indikator kinerja yang dapat digunakan untuk semua jenis perpustakaan di semua negara. Selanjutnya *Evaluation and Quality in Library Performance: System for Europe (EQLIPSE)* tahun 1997 menetapkan pengukuran 54 indikator dengan 71 lembar data. Sebagai puncaknya, pada tahun 1998 International Organization for Standardization menerbitkan ISO 11620 mengenai pengukuran indikator kinerja perpustakaan.

Penelitian tentang standar kinerja perpustakaan dilakukan oleh Universitas Bolton tahun 2008/2009 (Stanley dan Killick, 2009). Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kualitas, kuantitas dan target yang dicapai perpustakaan. Standar kinerja ini diperiksa setiap tahunnya sebagai bagian dari proses perencanaan perpustakaan, jika target yang ditetapkan saat ini sudah tercapai, mereka akan mempertimbangkan untuk menaikkan target pada tahun selanjutnya. Objek kinerja yang digunakan adalah umum (jam operasional perpustakaan); bagian layanan; bagian informasi; masalah yang dihadapi; hubungan (antara perpustakaan dan pengguna); manajemen dan pengembangan koleksi; jaringan dan sistem. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pengguna terhadap kinerja perpustakaan menurun jika dibandingkan pada tahun 2006/2007.

Standar yang dipilih dalam penelitian ini adalah standar yang diterbitkan oleh ISO (*The International Organization for Standardization*) dengan pengembangan dan penyesuaian dengan kondisi Perpustakaan “Kota Bambu”. ISO 11620 merupakan dokumen yang berisi cara-cara mengukur indikator kinerja perpustakaan, dimana cara-cara tersebut sudah terstandar secara internasional. ISO 11620 pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998, namun sesuai dengan perkembangan dunia perpustakaan ISO 1120:1998 direvisi menjadi ISO 11620:2008, terdapat 4 komponen yang diukur dengan 45 indikator. Sampai saat ini direvisi kembali menjadi ISO 11620-2014. Untuk penelitian ini maka diputuskan untuk menggunakan ISO 11620:2008 dengan alasan terbatasnya sumber dan literatur ISO 1120:2014. Dengan menggunakan indikator yang ada pada ISO 11620:2008, maka perpustakaan dapat mengetahui

Universitas Indonesia

perkembangan prestasi perpustakaan dan dapat membandingkan kondisi perpustakaan mereka dengan perpustakaan yang sejenis.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator kinerja adalah jenis aktivitas yang digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dalam pelaksanaan aktivitas tersebut sesuai dengan tujuan organisasi. Untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan melalui pengukuran kinerja dalam suatu organisasi, biasanya dibandingkan dengan standar yang ada.

2.5 Indikator Kinerja

Indikator kinerja menurut ISO (1998) dalam Purnomowati (2000) adalah pernyataan numerik, simbol atau verbal yang diperoleh dari statistik dan data perpustakaan yang digunakan untuk memberi ciri terhadap kinerja sebuah perpustakaan. Suatu perpustakaan ketika akan melakukan evaluasi terlebih dahulu harus memilih indikator kinerja yang akan diukur. Menurut Saleh (2013:16) tujuan indikator kinerja perpustakaan adalah:

- a. berfungsi sebagai alat untuk menilai kualitas dan efektivitas pelayanan, sumber daya, dan kegiatan lainnya yang disediakan oleh perpustakaan, dan
- b. untuk menilai efisiensi sumber daya yang dialokasikan oleh perpustakaan untuk layanan tersebut dan kegiatan lainnya.

Pengukuran kinerja perpustakaan menurut ISO 11620:2008 (2008:15-16) dikelompokkan menjadi 4 komponen dengan 5 objek kinerja dan 45 indikator (lihat Lampiran 2).

2.6 Indikator Kinerja Perpustakaan yang Diukur

Meskipun ISO 11620:2008 secara umum dapat digunakan di semua jenis perpustakaan, namun tidak semua indikator yang ada di dalamnya dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perpustakaan. Indikator-indikator kinerja yang ada harus dipilih lagi untuk disesuaikan dengan keadaan perpustakaan yang akan dievaluasi. Faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan indikator kinerja menurut ISO 11620-1998 adalah:

- a. Apakah indikator kinerja akan membantu manajemen perpustakaan, lembaga pemberi dana atau populasi yang dilayani?
- b. Apakah perpustakaan merasa bahwa kegiatan tertentu tidak berjalan dengan baik sebagaimana seharusnya? Jika ya, hal ini merupakan alasan yang sangat baik untuk menemukan permasalahannya.
- c. Sejauh mana kemampuan staf perpustakaan untuk melakukan pengumpulan dan analisa data? Untuk memproduksi indikator kinerja tertentu, diperlukan waktu karyawan dan sumber daya yang memadai.
- d. Apakah ada instansi eksternal yang meminta data tertentu sebagai laporan? Jika ya, perlu dipertimbangkan apakah data tersebut juga digunakan untuk membuat indikator kinerja perpustakaan.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan kinerja Perpustakaan “Kota Bambu” melalui pengukuran indikator kinerja berdasarkan ISO 11620:2008”. Dalam ISO 11620:2008 terdapat empat kelompok yaitu sumber daya perpustakaan, akses dan infrastruktur; penggunaan; efisiensi; dan potensi dan pengembangan dan lima objek kinerja yaitu koleksi, akses, fasilitas, staf dan umum dengan jumlah total 45 indikator kinerja (lihat Lampiran 2).

Indikator kinerja yang dipilih merupakan indikator yang dirasa dapat digunakan dan sesuai dengan kondisi Perpustakaan “Kota Bambu”. Dari empat kelompok yang ada, semuanya digunakan yaitu kelompok sumber daya perpustakaan, akses dan infrastruktur dan penggunaan, efisiensi, dan potensi dan pengembangan. Kemudian dari lima objek kinerja yang ada, semuanya digunakan yaitu koleksi, akses, fasilitas, staf dan umum. Selanjutnya untuk jumlah indikator kinerja dari 45 indikator kinerja karena keterbatasan waktu penelitian dan disesuaikan dengan kondisi di Perpustakaan “Kota Bambu” maka hanya 17 indikator kinerja yang dipilih.

Untuk melengkapi kelompok sumberdaya perpustakaan, akses dan infrastruktur serta kelompok penggunaan, peneliti melakukan pengembangan dan menambahkan dua indikator kinerja pada objek kinerja fasilitas. Kedua indikator yang ditambahkan yaitu ketersediaan meja baca dan keterisian meja baca, sehingga indikator yang diukur dalam penelitian ini berjumlah 19 indikator

Universitas Indonesia

kinerja. Maka peneliti menetapkan indikator-indikator kinerja yang ada pada ISO 11620:2008 ditambah dengan pengembangan sendiri dan mengelompokkannya seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Indikator kinerja yang akan diukur

No	Kelompok	Objek Kinerja	Indikator Kinerja
1.	Sumberdaya perpustakaan, akses dan infrastruktur	Koleksi	Ketersediaan judul yang dibutuhkan
			Presentase judul koleksi yang dibutuhkan
		Fasilitas	Jumlah OPAC per kapita
			Area pengguna per kapita
			Ketersediaan tempat duduk per kapita
			Ketersediaan meja baca per kapita
			Jam buka layanan terhadap kebutuhan
		Staf	Staf perpustakaan per kapita
2.	Penggunaan	Koleksi	Perputaran koleksi
			Peminjaman per kapita
			Presentase koleksi yang tidak dipinjam
		Akses	Kunjungan per kapita
		Fasilitas	Tingkat keterpakaian tempat duduk
			Tingkat keterpakaian meja baca
3.	Efisiensi	Koleksi	Biaya per peminjaman
		Staf	Presentase staf layanan terhadap total staf perpustakaan
			Rasio biaya pengadaan dan biaya staf perpustakaan
		Umum	Biaya per pengguna
4.	Potensi dan pengembangan	Staf	Jumlah jam kehadiran pada pelatihan formal per staf

2.7 Kesimpulan Bacaan

Perpustakaan selain menjalankan tugasnya memenuhi dan menyediakan kebutuhan informasi, perlu juga menyediakan berbagai jenis layanan untuk menyampaikan informasi yang mereka miliki kepada pengguna. Hal ini perlu diperhatikan oleh perpustakaan karena layanan merupakan muara dari semua

kegiatan di perpustakaan. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya layanan tersebut, diperlukan suatu evaluasi terhadap kinerja layanan perpustakaan.

Evaluasi kinerja merupakan suatu proses penilaian atas pelaksanaan kinerja seseorang, kelompok, perusahaan atau organisasi yang berguna untuk penyusunan rencana kerja selanjutnya dan berguna untuk meningkatkan kualitas kinerja di masa mendatang. Evaluasi kinerja tidak hanya dilakukan pada perorangan saja, tetapi juga dapat dilakukan pada kelompok, bagian organisasi, dan juga organisasi.

Evaluasi kinerja perpustakaan dirasa perlu dilakukan agar perpustakaan dapat mengetahui perkembangan kinerja dari perpustakaan. Hasil dari evaluasi kinerja tersebut dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas layanan. Evaluasi kinerja memiliki beberapa manfaat yaitu untuk mengevaluasi, mengendalikan, menganggarkan, memotivasi, merayakan, belajar dan mengembangkan (Saleh, 2013:15).

Untuk melakukan evaluasi kinerja, perlu ditentukan terlebih dahulu standar mana yang akan digunakan. Terdapat beberapa standar untuk mengevaluasi kinerja perpustakaan, standar yang dapat digunakan salah satunya adalah standar yang diterbitkan oleh ISO (*The International Organization for Standardization*) yaitu ISO 11620. ISO 11620 merupakan dokumen yang berisi cara-cara mengukur indikator kinerja perpustakaan yang sudah berstandar internasional. Indikator kinerja memberi informasi kepada organisasi tentang strategi dan program yang sedang dijalankan oleh organisasi tersebut apakah sudah tepat menuju sasaran yang akan dicapai atau belum. Untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan melalui pengukuran kinerja dalam suatu organisasi, biasanya dibandingkan dengan standar yang ada.

Suatu perpustakaan ketika akan melakukan evaluasi terlebih dahulu harus memilih indikator kinerja mana yang akan diukur karena tidak semua indikator yang terdapat dalam standar sesuai dengan kondisi suatu perpustakaan. Indikator kinerja menurut ISO (1998) adalah pernyataan numerik, simbol atau verbal yang diperoleh dari statistik dan data perpustakaan yang digunakan untuk memberi ciri

Universitas Indonesia

terhadap kinerja sebuah perpustakaan. Menurut Saleh (2013:16) tujuan indikator kinerja perpustakaan adalah berfungsi sebagai alat untuk menilai kualitas dan efektivitas pelayanan, sumber daya, dan kegiatan lainnya yang disediakan oleh perpustakaan; dan untuk menilai efisiensi sumber daya yang dialokasikan oleh perpustakaan untuk layanan tersebut dan kegiatan lainnya.

Selain itu, faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan indikator yaitu visi, misi dan tujuan perpustakaan; maksud pengukuran indikator, apakah untuk kepentingan manajemen perpustakaan, lembaga induk/penyanggah dana, atau pemakai yang dilayani; kemampuan staf perpustakaan untuk melakukan pengumpulan dan analisa data; kemudahan, kecepatan dan keefektifan biaya pengukuran; dapat tidaknya hasil pengukuran ditindaklanjuti (Purnomowati, 2003).

Diharapkan dengan diadakannya evaluasi kinerja perpustakaan ini maka Perpustakaan “Kota Bambu” dapat mengetahui perkembangan kinerjanya. Apabila hasil evaluasi kinerja perpustakaan baik maka dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan lagi kinerja agar menjadi semakin baik, sedangkan apabila hasilnya kurang baik maka dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk perbaikan kinerja agar sesuai dengan yang diharapkan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika (Azwar, 1998:5). Pendekatan penelitian kuantitatif berlangsung secara ilmiah dan sistematis, di mana pengamatan yang dilakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian, fenomena serta korelasi yang ada di antaranya. Menurut Mauch dan Park (2003:19) tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk mengungkapkan dan menunjukkan hubungan sebab akibat dalam atau di antara pengalaman dan peristiwa atau kejadian.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2011:6), metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Pengumpulan data menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk menggeneralisir temuan-temuan dari suatu sampel tanggapan terhadap suatu populasi (Cresswell, 2003:111).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2011:80-81) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah warga Kota Bogor, namun dibatasi pada penduduk berusia minimal 17 tahun. Dibatasi mulai dari umur 17 tahun karena pada usia ini, seseorang dianggap sudah mampu menilai dan

berpendapat tentang sesuatu. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan *sampling insidental* atau teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yang berarti siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2011:84-85). *Sampling insidental* ini digunakan dalam pengumpulan data melalui kuesioner.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada setiap indikator berbeda menurut kebutuhan data. Populasi target yang diambil dalam penelitian ini merupakan pengguna yang berusia minimal 17 tahun. Jumlah pengguna perpustakaan dapat diketahui dari buku tamu yang disediakan oleh Perpustakaan “Kota Bambu”. Jumlah pengunjung perpustakaan selama Bulan Januari sampai Bulan Desember 2014 adalah sebanyak 5.796 orang. Berdasarkan rata-rata jumlah pengunjung per bulan yaitu sebanyak 483 orang, ditentukan sampel penelitian pada pengguna layanan koleksi umum sebanyak 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 48,3 orang atau dibulatkan menjadi 48 orang. Jumlah pengunjung secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Pengunjung Perpustakaan Tahun 2014

Bulan	Jenis Anggota			Jumlah
	Pelajar	Mahasiswa	Umum	
Januari	78 orang	33 orang	120 orang	231 orang
Februari	121 orang	64 orang	154 orang	339 orang
Maret	144 orang	113 orang	204 orang	461 orang
April	179 orang	79 orang	222 orang	480 orang
Mei	150 orang	99 orang	181 orang	430 orang
Juni	183 orang	90 orang	254 orang	527 orang
Juli	75 orang	25 orang	183 orang	283 orang
Agustus	91 orang	59 orang	213 orang	363 orang
September	264 orang	107 orang	311 orang	682 orang
Oktober	424 orang	160 orang	227 orang	817 orang
November	260 orang	120 orang	191 orang	571 orang
Desember	337 orang	69 orang	212 orang	618 orang
Jumlah	2306 orang	1018 orang	2472 orang	5796 orang
Rata-rata per bulan				483 orang

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkumpul dari masing-masing teknik pengumpulan data akan digunakan untuk pengukuran indikator-indikator kinerja dengan menggunakan rumus berdasarkan ISO 11620:2008. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi lapangan, studi dokumen dan kuesioner.

3.5.1 Observasi Lapangan

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati kegiatan yang terjadi. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang mungkin tidak dimiliki oleh perpustakaan untuk penghitungan indikator kinerja perpustakaan yang akan diukur. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Indikator kinerja yang pengumpulan datanya melalui observasi lapangan yaitu jumlah tingkat keterpakaian tempat duduk dan tingkat keterpakaian meja baca. Namun, untuk kedua indikator tersebut hanya dilakukan pengamatan pada ruang koleksi umum saja dikarenakan ruang koleksi tersebut yang paling ramai dan sering dimanfaatkan pengguna.

Universitas Indonesia

3.5.2 Studi Dokumen

Studi dokumen yang dimaksud adalah mengkaji data statistik yang merupakan salah satu data primer dalam penelitian ini. Seperti yang disebutkan oleh Yan Quan Liu dan Zweizig (2001) bahwa data statistik merupakan data yang dapat memiliki makna sekalipun statistik tersebut berbentuk penghitungan sederhana. Data statistik dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur beberapa indikator kinerja layanan koleksi umum di Perpustakaan “Kota Bambu”.

Indikator kinerja yang pengumpulan datanya menggunakan data statistik yaitu jumlah OPAC per kapita, area pengguna, ketersediaan tempat duduk per kapita, ketersediaan meja baca per kapita, staf perpustakaan per kapita, perputaran koleksi, peminjaman per kapita, presentase koleksi yang tidak dipinjam, kunjungan per kapita, biaya per peminjaman, presentase staf layanan terhadap total staf perpustakaan, rasio biaya pengadaan terhadap total belanja perpustakaan, biaya per pengguna, dan jumlah jam kehadiran pada pelatihan formal per staf.

3.5.3 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2011:142), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Indikator kinerja yang pengumpulan datanya menggunakan kuesioner yaitu ketersediaan judul yang dibutuhkan, presentase judul koleksi yang dibutuhkan, dan jam buka layanan terhadap kebutuhan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari metode yang disarankan digunakan dalam ISO 11620:2008. Kuesioner penelitian ini disebarkan kepada 48 orang responden yang memenuhi kriteria yang ditetapkan.

3.6 Uji Coba Kuesioner

Sebelum melakukan penyebaran kuesioner, kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitas yang bertujuan untuk menyempurnakan kuesioner tersebut. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011:267). Tujuan dilakukannya uji coba kuesioner adalah untuk menghindari pernyataan yang tidak jelas, kata-kata yang dianggap kurang umum, dan pernyataan yang

kurang relevan sehingga diharapkan nantinya kuesioner dapat diisi dengan baik oleh responden. Hasil uji coba kuesioner dijadikan dihitung dan dikoreksi untuk kemudian dilakukan perbaikan terhadap kekurangannya.

Dari 19 indikator kinerja yang diukur, hanya tiga indikator kinerja yang pengambilan datanya melalui kuesioner yaitu ketersediaan judul yang dibutuhkan, presentase judul koleksi yang dibutuhkan dan jam buka perpustakaan terhadap kebutuhan. Pada awalnya peneliti ingin menambah satu lagi indikator kinerja yaitu keberhasilan penelusuran melalui katalog subjek dari kelompok sumberdaya perpustakaan, akses dan infrastruktur namun ketika dilakukan uji coba kuesioner sebagian besar responden tidak akrab dengan istilah subjek sehingga mengakibatkan responden mengalami kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan, responden lebih akrab dengan penelusuran melalui judul. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk tidak menyertakan indikator tersebut.

Uji coba kuesioner penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 dan 11 April 2015. Pada awalnya peneliti tidak memberikan batasan untuk kriteria umur responden, namun ketika uji coba kuesioner pertama yang dilakukan pada 10 orang responden yang di antaranya adalah empat orang pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP), keempat responden tersebut terlihat kurang dapat memahami pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Hal ini berbeda dengan enam orang lainnya yang merupakan mahasiswa. Keenam mahasiswa ini tidak mengalami kesulitan apa pun dalam memahami dan menjawab pertanyaan dalam kuesioner.

Berangkat dari hal tersebut maka peneliti menetapkan batasan umur bagi responden yaitu pengguna yang berumur di atas 17 tahun karena sudah dianggap dewasa dan dapat berpendapat. Uji coba kemudian dilanjutkan dengan penambahan penyebaran kuesioner pada 14 orang responden. Maka total responden yang berpartisipasi dalam uji coba kuesioner ini adalah 20 orang yang terdiri dari empat orang pelajar berumur 17 tahun ke atas, 9 orang mahasiswa dan 7 orang dari kategori umum.

3.7 Uji Validitas dan Reabilitas

Menurut Sugiyono (2011:268) dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Untuk

mendapatkan data yang valid dan reliabel dalam penelitian kuantitatif yang diuji validitas dan reabilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Uji validitas dan reabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *software* SPSS 16.

3.7.1 Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2011) merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas dapat dilihat dari nilai signifikansi. Instrumen dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dan nilai r tabel adalah 0,444. Dalam melakukan uji validitas terhadap tiap butir pertanyaan kuesioner hasilnya lima item pertanyaan dinyatakan valid karena r hitung berada di atas nilai batas r tabel yang ditetapkan dengan jumlah sampel 20.

3.7.2 Uji Reabilitas

Reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam penelitian kuantitatif, suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.

Nilai reabilitas dalam skor *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan dari pengujian instrumen yaitu untuk skor reliabilitas keseluruhan adalah 0,826. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} yaitu sebesar 0,444. Maka dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan reliabel karena skor *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r_{tabel} .

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Profil Perpustakaan “Kota Bambu”

Perpustakaan daerah ini berdiri tahun 1972. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan umum yang berada di Jawa Barat. Sejak berdirinya hingga saat ini perpustakaan telah beberapa kali mengalami perubahan status kerja perpustakaan. Adanya perubahan status tersebut merupakan perhatian besar terhadap perkembangan Perpustakaan “Kota Bambu”. Perpustakaan “Kota Bambu” berusaha memberikan kontribusi aktif dalam upaya membangun minat dan kebiasaan membaca masyarakat Jawa Barat. Jam operasional layanan perpustakaan adalah setiap Hari Senin s.d Jumat mulai pukul 08.00 – 15.00 WIB, lalu setiap Hari Sabtu pukul 08.30 – 12.00 WIB, sedangkan setiap Hari Minggu dan hari libur nasional perpustakaan tutup. Disebutkan dalam Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI bahwa perpustakaan umum harus membuka layanannya minimal 8 jam dalam satu hari. Maka dapat disimpulkan Perpustakaan “Kota Bambu” belum memenuhi jumlah minimal yang ditetapkan dalam standar tersebut.

Perpustakaan “Kota Bambu” memiliki visi yaitu “menjadi penyelenggara kearsipan dan perpustakaan profesional yang mendorong terwujudnya pemerintahan amanah dan masyarakat berpengetahuan”. Untuk mewujudkan visi tersebut Perpustakaan “Kota Bambu” memiliki misi yaitu meningkatkan mutu lembaga kearsipan dan perpustakaan daerah menuju standar nasional, “meningkatkan budaya baca masyarakat”.

4.1.1 Layanan di Perpustakaan “Kota Bambu”

4.1.1.1 Sistem Layanan

Sistem layanan yang digunakan oleh Perpustakaan “Kota Bambu” adalah sistem terbuka, di mana pengguna dapat langsung menelusuri koleksi di rak.

Universitas Indonesia

Petugas perpustakaan akan siap membantu apabila pengguna mengalami kesulitan dalam mencari dan memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas perpustakaan. Sistem layanan yang digunakan Perpustakaan “Kota Bambu” memiliki kekurangan yaitu pengguna bebas mengambil sendiri koleksi yang ada di rak dan juga cenderung mengembalikannya sendiri ke rak. Hal ini menyebabkan koleksi tidak teratur, hilang atau salah penempatannya. Untuk meminimalisir kekurangan tersebut, pengguna perlu diberikan pengertian dari awal oleh pustakawan/tenaga perpustakaan bahwa apabila sudah selesai menggunakan koleksi, harap taruh koleksi tersebut di meja saja.

4.1.1.2 Jenis Layanan

Layanan di Perpustakaan “Kota Bambu” membagi koleksi berdasarkan tiga kelompok pengguna yaitu kanak-kanak, remaja dan dewasa. Jenis layanan yang disediakan oleh Perpustakaan “Kota Bambu” di antaranya adalah:

- a. Layanan Peminjam Buku adalah layanan peminjaman buku kepada pengguna yang telah menjadi anggota perpustakaan. Batas maksimal buku yang boleh dipinjam adalah dua eksemplar. Peminjaman koleksi dibatasi dalam jangka waktu satu minggu dengan maksimal dua kali perpanjangan.
- b. Layanan Penelusuran Bahan Pustaka adalah layanan yang akan membantu pengguna melakukan penelusuran koleksi yang ada di perpustakaan dengan menggunakan katalog terpasang (OPAC).
- c. Layanan Referensi terdapat di satu ruangan khusus untuk menyimpan koleksi rujukan seperti kamus, ensiklopedia, undang-undang, dan lain-lain. Koleksi referensi hanya dapat dipinjam dan dibaca di tempat, tidak diperkenankan untuk dibawa pulang.
- d. Layanan Wisata Pustaka yaitu Perpustakaan “Kota Bambu” menerima dan melayani permohonan masyarakat khususnya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk melakukan wisata pustaka. Kegiatan yang dilakukan di layanan ini adalah Perpustakaan “Kota Bambu” menyediakan fasilitas seperti *story telling*, pemutaran video pengetahuan dan sebagainya.

- e. Layanan Perpustakaan Keliling melayani masyarakat dari Hari Senin sampai Jumat dengan cara mendatangi sekolah-sekolah di Kota Bogor khususnya sekolah dasar dan juga area umum seperti kelurahan.

4.1.2 Koleksi Perpustakaan “Kota Bambu”

Untuk memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi dan pengetahuan, Perpustakaan “Kota Bambu” menyediakan berbagai macam koleksi. Berikut adalah tabel koleksi Perpustakaan “Kota Bambu”:

Tabel 4.1 Koleksi Perpustakaan “Kota Bambu”

No.	Jenis Koleksi	Jumlah Koleksi	
		Judul	Eksemplar
1	Koleksi Umum dan Fiksi	24.296	43.512
2	Referensi	2.068	3.374
3	Kanak-Kanak	1.980	3.302
4	Fiksi Anak	67	102
Jumlah		28.411	50.290

Perpustakaan “Kota Bambu” memiliki koleksi sebanyak 28.411 judul dengan jumlah 50.290 eksemplar. Selain koleksi umum, perpustakaan juga menyediakan koleksi referensi, bacaan anak, CD pengetahuan, *puzzle*, dan komputer *games kids smart*. Untuk melengkapi informasi terkini, disediakan juga surat kabar harian dan majalah. Dapat dilihat dari tabel di atas jumlah judul koleksi yang dimiliki Perpustakaan “Kota Bambu” adalah 28.411 judul. Disebutkan dalam Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI bahwa perpustakaan umum harus memiliki koleksi sekurang-kurangnya 0,025 per kapita dikalikan jumlah penduduk di wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan. Jumlah Penduduk Kota Bogor adalah 1.013.019 orang.

Jadi, penghitungan batas jumlah judul koleksi yang disebutkan dalam standar yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI untuk jumlah penduduk Kota Bogor adalah minimal 25.325 judul, sedangkan KAPD memiliki 28.411 judul. Berdasarkan penghitungan ini maka dapat disebutkan bahwa Perpustakaan “Kota

Universitas Indonesia

Bambu” telah memenuhi Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Kemudian disebutkan juga dalam standar tersebut bahwa frekuensi peminjaman koleksi sekurang-kurangnya 0,125 per eksemplar per tahun (jumlah transaksi pinjaman dibagi dengan jumlah seluruh koleksi perpustakaan). Jumlah peminjaman koleksi Perpustakaan “Kota Bambu” selama tahun 2014 yaitu 3.848 eksemplar, bila dibagi dengan jumlah seluruh koleksi perpustakaan maka hasilnya adalah 0,07. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan Perpustakaan “Kota Bambu” belum memenuhi standar minimal frekuensi peminjaman koleksi yang ditetapkan Perpustakaan Nasional RI.

Tabel 4.2 Peminjaman koleksi Tahun 2014

Bulan	Jumlah Pinjaman Berdasarkan Nomor Kelas										
	0	100	200	300	400	500	600	700	800	900	Fiksi
Januari	11	12	37	10	12	14	23	9	37	3	0
Februari	13	13	30	17	15	12	29	13	40	15	0
Maret	14	13	30	8	11	11	31	9	41	18	0
April	6	11	51	29	4	8	40	17	48	9	21
Mei	21	13	54	23	6	11	35	24	72	25	5
Juni	7	18	42	33	4	4	25	21	93	28	12
Juli	5	16	39	16	8	8	22	11	77	12	7
Agustus	9	15	43	24	13	12	41	8	46	18	12
September	24	26	71	48	16	16	46	14	78	20	18
Oktober	4	18	66	39	7	19	42	8	113	23	24
November	11	18	64	33	5	9	49	21	144	19	24
Desember	30	74	105	58	14	22	52	47	169	64	243
Jumlah	155	247	632	338	115	146	435	202	958	254	366
Total Pinjaman Selama Satu Tahun										3.848 eksemplar	

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Perpustakaan “Kota Bambu” menempati gedung seluas 500 m², terbagi menjadi 12 ruangan yang terdiri ruang kanak-kanak, ruang koleksi referensi, ruang pelayanan, ruang kepala kantor, ruang baca karya umum, ruang staf, ruang pengolahan, mushola, toilet dan tiga gudang. Jika dibandingkan dengan Standar

Universitas Indonesia

Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI, luas gedung perpustakaan sekurang-kurangnya adalah 0,008 m² dikali jumlah penduduk. Maka dapat disimpulkan bahwa luas gedung Perpustakaan “Kota Bambu” belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional RI.

Perpustakaan “Kota Bambu” juga dilengkapi berbagai macam sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan perpustakaan. Tabel di bawah ini akan menyebutkan rincian sarana dan prasarana apa saja yang disediakan Perpustakaan “Kota Bambu”:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di Perpustakaan “Kota Bambu”

No.	Perlengkapan	Jumlah
1	Rak buku	72 buah
2	Rak buku referensi	8 buah
3	Rak majalah	4 buah
4	Rak surat kabar	1 buah
5	Display buku baru	1 buah
6	Meja baca	Kapasitas 77 orang
7	Meja kerja petugas	13 buah
8	Meja sirkulasi	1 buah
9	Tempat duduk	Kapasitas 88 orang
10	Komputer	7 buah
11	OPAC	1 unit
12	Printer	8 buah
13	Mesin Tik	5 buah
14	Filling Cabinet	9 buah
15	Laci katalog	6 buah
16	Telepon	2 buah
17	Papan pengumuman	2 buah
18	Kotak Pengembalian buku	2 buah
19	TV dan VCD	1 set
20	Proyektor	1 buah

Dalam Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI disebutkan bahwa dalam sebuah perpustakaan sekurang-kurangnya harus disediakan 5 unit

Universitas Indonesia

OPAC, tempat duduk dan meja baca berkapasitas 100 orang. Sedangkan Perpustakaan “Kota Bambu” hanya menyediakan satu unit OPAC, tempat duduk berkapasitas 88 orang, dan meja baca berkapasitas 77 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan “Kota Bambu” belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan.

4.1.4 Staf di Perpustakaan “Kota Bambu”

Secara keseluruhan jumlah staf di Perpustakaan “Kota Bambu” adalah 11 orang. Namun, tidak semua staf di Perpustakaan “Kota Bambu” memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan. Berikut adalah rincian latar belakang pendidikan staf di Perpustakaan “Kota Bambu”:

Tabel 4.4 Latar Belakang Pendidikan Staf Perpustakaan “Kota Bambu”

No	Pendidikan	Jumlah
1	S2 Bidang Lain	2 Orang
2	S1 Ilmu Perpustakaan	3 Orang
3	S1 Bidang Lain	1 Orang
4	D3 Ilmu Perpustakaan	1 Orang
5	D3 Bidang Lain	1 Orang
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	3 Orang
Total		11 Orang

Berdasarkan tabel di atas jumlah staf menurut latar belakang pendidikannya adalah dua orang dengan latar belakang S2 bidang lain, tiga orang dengan latar belakang S1 Ilmu Perpustakaan, satu orang memiliki latar belakang S1 bidang lain, satu orang dengan latar belakang D3 Ilmu Perpustakaan, satu orang dengan latar belakang D3 bidang lain, dan tiga orang dengan latar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA).

4.1.5 Pengguna Perpustakaan “Kota Bambu”

Pengguna Perpustakaan “Kota Bambu” pada umumnya seluruh lapisan masyarakat dan masyarakat Kota Bogor pada khususnya. Pada tahun 2014 jumlah anggota Perpustakaan “Kota Bambu” adalah sebanyak 357 orang.

Dalam Standar Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI disebutkan bahwa jumlah anggota perpustakaan yang harus dimiliki adalah sekurang-kurangnya 10% dari jumlah penduduk di wilayah yang dilayani. Kota Bogor memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.013.019 orang, maka 10% nya adalah sebanyak 101.302 orang. Dari jumlah tersebut dapat terlihat bahwa jumlah anggota Perpustakaan “Kota Bambu” masih belum memenuhi standar yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Kemudian, disebutkan bahwa jumlah kunjungan fisik per kapita per tahun sekurang-kurangnya adalah 0,55 (didapatkan dari penghitungan jumlah kunjungan per tahun dibagi dengan jumlah penduduk). Pengunjung Perpustakaan “Kota Bambu” pada tahun 2014 adalah sebanyak 5.796 orang dan jumlah penduduk Kota Bogor adalah 1.013.019 maka hasil penghitungannya jika dibulatkan adalah 0,006. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut dapat terlihat bahwa jumlah kunjungan pengguna Perpustakaan “Kota Bambu” pada tahun 2014 masih belum memenuhi standar yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI.

4.1.6 Promosi Perpustakaan

Seperti yang disebutkan oleh Rachmawati (2004) bahwa inti dari promosi perpustakaan adalah untuk menginformasikan koleksi yang tersedia dan segala jenis layanan yang disediakan perpustakaan kepada masyarakat luas. Promosi yang dilakukan Perpustakaan “Kota Bambu” di antaranya adalah melalui media cetak seperti brosur, spanduk, banner; dan melalui tatap muka seperti mengikuti diskusi di forum perpustakaan dan pada waktu pembinaan. Selain itu juga Perpustakaan “Kota Bambu” melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah yang berada di wilayah Jawa Barat sebagai bagian dari mempromosikan perpustakaan kepada para pelajar dengan mengadakan kunjungan ke perpustakaan.

4.1.7 Anggaran Perpustakaan “Kota Bambu”

Dalam Standar Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI, perpustakaan harus memiliki anggaran belanja operasional sekurang-kurangnya Rp4.000,-. Jika penduduk Kota Bogor berjumlah 1.013.019 maka anggaran belanja minimal Perpustakaan “Kota Bambu” adalah Rp4.052.076. Pada Tahun 2014 anggaran Perpustakaan “Kota Bambu” adalah sebesar Rp674.600.000. Maka dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan “Kota Bambu” telah memenuhi standar minimal dalam Standar Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Berikut adalah detail pembelanjaan anggaran Perpustakaan “Kota Bambu” Tahun 2014:

Tabel 4.5 Pembelanjaan Anggaran Perpustakaan “Kota Bambu”

No	Jenis Anggaran	Jumlah
1.	Anggaran Untuk Pegawai	Rp40.797.800
2.	Anggaran Untuk Pengadaan Buku	Rp317.888.600
3.	Lain-lain	Rp308.368.400
Total		Rp667.054.800

Berikut ini adalah rincian anggaran Perpustakaan “Kota Bambu” Tahun 2014:

Tabel 4.6 Anggaran Perpustakaan “Kota Bambu”

Anggaran	Total Pengeluaran	Sisa Anggaran
Rp674.600.000	Rp667.054.800	Rp7.545.200

Total anggaran Perpustakaan “Kota Bambu” Tahun 2014 adalah sebesar Rp674.600.000, kemudian total pengeluaran yang dikeluarkan oleh Perpustakaan “Kota Bambu” Tahun 2014 adalah sebesar Rp667.054.800 (digunakan untuk pengadaan buku, gaji staf perpustakaan, dan kegiatan rutin yang dilakukan).

4.2 Evaluasi Kinerja Layanan Koleksi Umum Perpustakaan “Kota Bambu”

Berikut ini akan dipaparkan hasil penghitungan dan analisis dari empat kelompok yang diukur yaitu sumberdaya perpustakaan, akses dan infrastruktur; penggunaan; efisiensi; dan potensi dan pengembangan (untuk lebih lengkapnya

Universitas Indonesia

lihat Tabel 2.2). Pengambilan data melalui observasi, studi dokumen dan kuesioner. Observasi dan penyebaran kuesioner dilakukan selama dua minggu, yaitu setiap hari Senin s.d. Jumat pukul 08.00 s.d 15.00 WIB dan Sabtu pukul 08.30 s.d 12.00 WIB, sejak tanggal 13 hingga 25 April 2015. Jumlah kuesioner yang dibagikan adalah 48 kuesioner, jumlah kuesioner yang dikembalikan adalah 48 kuesioner. Pemilihan responden dibatasi pada pengguna berusia minimal 17 tahun.

4.2.1 Kelompok Sumberdaya Perpustakaan, Akses dan Infrastruktur

a. Objek Kinerja Koleksi:

1. Indikator Kinerja Ketersediaan Judul yang Dibutuhkan

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai sejauh mana judul koleksi perpustakaan diminati oleh pengguna dan tersedia saat dibutuhkan. Indikator kinerja ini dapat dipakai di semua jenis perpustakaan dan digunakan untuk koleksi, bidang studi, cabang atau jangka waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Metode yang digunakan adalah menarik sampel acak setidaknya dari satu orang pengguna dengan cara memberikan kuesioner kepada responden. Namun, untuk menghindari ketimpangan jawaban peneliti memilih 48 responden untuk dijadikan sampel pengukuran indikator kinerja ini.

Pertanyaan yang ditanyakan adalah judul apa yang mereka cari di perpustakaan, kemudian apabila ada judul yang tidak dimiliki perpustakaan atau terdapat duplikasi judul dalam jawaban tersebut, judul tersebut tidak dimasukkan ke dalam hitungan. Jawaban dari sampel yang digunakan hanya judul secara spesifik, bukan pencarian subjek. Rumus untuk mengukur indikator kinerja ini adalah:

$$A/B \times 100$$

Keterangan:

A adalah jumlah judul yang dibutuhkan pengguna tersedia di Perpustakaan “Kota Bambu”

B adalah total jumlah judul yang dibutuhkan pengguna

Universitas Indonesia

Hasil penghitungan dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat.

Menurut hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 48 responden, diperoleh data total jumlah judul yang dibutuhkan responden adalah 102 judul, dan dari 102 judul yang dibutuhkan responden hanya 75 judul dengan status “tersedia” di Perpustakaan “Kota Bambu”.

Tabel 4.7 Jumlah Judul Yang Dibutuhkan dan Tersedia di Perpustakaan “Kota Bambu”

Jumlah Judul Yang Dibutuhkan	Jumlah Judul Yang Tersedia
102 Judul	75 Judul

Penghitungan indikator ketersediaan judul yang dibutuhkan berdasarkan rumus dalam ISO 11620 adalah sebagai berikut:

$$\frac{75}{102} \times 100 = 73,52 \text{ *dibulatkan menjadi 73*}$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja ketersediaan judul yang dibutuhkan adalah 73. Tingkat presentase ini dirasa belum cukup tinggi, karena belum semua judul koleksi yang dibutuhkan pengguna saat itu tersedia di Perpustakaan “Kota Bambu”. Dalam ISO 11620:2008 disebutkan bahwa indikator kinerja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

- Jumlah eksemplar dari setiap judul, terutama judul dengan permintaan yang tinggi
- Komposisi koleksi dan kaitannya dengan permintaan pengguna
- Standar jangka waktu peminjaman koleksi, dan periode peminjaman tertentu untuk judul-judul dengan permintaan yang tinggi, dan jumlah koleksi yang dapat dipinjam dalam waktu bersamaan.

Untuk meningkatkan presentase indikator kinerja ketersediaan judul yang dibutuhkan pengguna, Perpustakaan “Kota Bambu” dapat mengamati judul buku apa yang paling diminati dan paling sering dipinjam lalu menambah jumlah eksemplar judul buku tersebut. Hal lain yang dapat dilakukan adalah mempersingkat jangka waktu peminjaman bagi judul koleksi dengan permintaan yang tinggi.

2. Indikator Kinerja Presentase Judul Koleksi yang Dibutuhkan

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai sejauh mana judul yang dibutuhkan pengguna dimiliki oleh perpustakaan. Indikator kinerja ini digunakan untuk menilai kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pengguna. Indikator kinerja ini dapat dipakai di semua jenis perpustakaan dan digunakan untuk koleksi, bidang studi, cabang atau jangka waktu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Metode yang digunakan adalah menarik sampel acak dari judul yang dibutuhkan oleh setidaknya satu orang pengguna dengan cara memberikan kuesioner kepada 48 responden. Pertanyaan yang diajukan kepada sampel tersebut adalah judul apa yang mereka cari di perpustakaan. Sampel hanya judul secara spesifik, bukan pencarian subjek. Hasil metode ini tidak akan benar-benar menjadi sampel acak kecuali hanya ada satu judul yang dibutuhkan dari setiap orang sampel. Maka dari itu, dari jumlah judul yang disebutkan responden hanya judul pertama saja yang diambil datanya untuk dimasukkan ke dalam rumus perhitungan indikator kinerja ini.

$$A/B \times 100$$

Keterangan:

A adalah jumlah judul yang dibutuhkan dimiliki Perpustakaan “Kota Bambu”

B adalah jumlah total judul yang dibutuhkan

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Bilangan bulat hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah antara 0 dan 100. Menurut hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada 48 responden, diperoleh

Universitas Indonesia

data jumlah judul yang dibutuhkan responden adalah 48 judul dan dari ke-48 judul tersebut hanya 18 judul yang dimiliki Perpustakaan “Kota Bambu”.

Tabel 4.8 Jumlah Judul yang Dibutuhkan dan Dimiliki Oleh Perpustakaan “Kota Bambu”

Jumlah Judul yang Dibutuhkan	Jumlah Judul yang Dimiliki
48 Judul	18Judul

Penghitungan indikator presentase judul yang dibutuhkan berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{18}{48} \times 100 = 37,5 \text{ *dibulatkan menjadi 37*}$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja presentase judul koleksi yang dibutuhkan adalah 37. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesesuaian judul koleksi dimiliki Perpustakaan “Kota Bambu” sesuai dengan kebutuhan penggunaanya. Disebutkan dalam ISO 11620:2008 salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat hasil penghitungan indikator ini adalah karena persepsi pengguna yang salah tentang cakupan subjek yang dimiliki perpustakaan. Seperti yang diketahui bahwa meskipun perpustakaan umum memiliki koleksi dari berbagai jenis bidang ilmu akan tetapi kedalaman informasinya tidak terlalu dalam, melainkan hanya bersifat umum saja contohnya seperti buku pengantar.

Rendahnya hasil penghitungan indikator kinerja ini dapat disebabkan juga karena perpustakaan jarang meminta saran dari penggunaanya dalam proses pemilihan dan pengadaan koleksi. Padahal proses pemilihan dan pengadaan koleksi perpustakaan tidak bisa sembarangan, melainkan harus juga melihat dari sisi kebutuhan pengguna perpustakaan agar nantinya koleksi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu menurut Darmono (2007:61) ketika melakukan pengembangan koleksi beberapa perlu merujuk pada prinsip

pengembangan koleksi, yaitu relevansi (pengadaan dan pemilihan berorientasi kepada pengguna), kelengkapan (berbagai informasi yang dibutuhkan pengguna), kemutakhiran (koleksi dilihat dari tahun terbit terbaru) dan kerjasama (kerjasama dengan semua komponen seperti kepala perpustakaan, tenaga pengelola perpustakaan dan lembaga pemberi dana).

Perpustakaan “Kota Bambu” memiliki jumlah koleksi sebanyak 28.411 judul yang mayoritas merupakan koleksi umum. Namun, dari sekian banyak judul koleksi ternyata hanya sebagian kecilnya saja yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Perpustakaan “Kota Bambu” juga tidak menyediakan daftar desiderata atau daftar yang dapat memuat permintaan atau saran pengguna tentang judul apa saja yang mereka butuhkan, sehingga pengguna tidak memiliki kesempatan untuk menuntut penyajian informasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Maka dari itu, Perpustakaan “Kota Bambu” perlu lebih memperhatikan lagi kebutuhan informasi penggunanya. Sebenarnya kebutuhan informasi pengguna dapat dengan mudah diketahui dengan cara menyediakan daftar desiderata juga dengan melakukan survei kebutuhan judul untuk disebarakan kepada pengguna perpustakaan. Data yang diperoleh dari daftar desiderata dan hasil survei tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pemilihan dan pengadaan buku pada periode selanjutnya.

b. Objek Kinerja Fasilitas

1. Indikator Kinerja Jumlah OPAC per Kapita

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai ketersediaan OPAC yang ditawarkan perpustakaan per 1.000 pengguna dari populasi yang dilayani. Indikator kinerja ini dapat dipakai di semua jenis perpustakaan dengan populasi tertentu yang dilayani. Rumus yang digunakan adalah:

$$A/B \times 1.000$$

Keterangan:

A adalah jumlah OPAC yang dapat diakses pengguna

Universitas Indonesia

B adalah jumlah populasi yang dilayani

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Jumlah yang tinggi lebih baik daripada yang rendah. Indikator kinerja ini mengukur penyediaan sumberdaya yang terkait dengan populasi. Penghitungan indikator jumlah OPAC per kapita berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{1}{1.013.019} \times 1.000$$

= 0,0098 *dibulatkan menjadi 0,0009 dibulatkan menjadi 0,001*

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja jumlah OPAC per kapita adalah 0,001. Perpustakaan “Kota Bambu” hanya menyediakan satu buah OPAC di perpustakaan yang terletak di ruang koleksi umum dengan kondisi sering tidak dapat digunakan karena masalah kerusakan dan *server down*. Disebutkan dalam ISO bahwa apabila penghitungan indikator ini rendah tidak menjadi masalah apabila OPAC dapat diakses oleh pengguna melalui internet. Namun yang menjadi masalah di sini adalah pengguna Perpustakaan “Kota Bambu” belum banyak mengetahui tentang katalog perpustakaan yang dapat diakses secara *online* menggunakan internet karena kurangnya promosi tentang katalog *online* tersebut. Masalah lainnya yang ditemukan adalah Perpustakaan “Kota Bambu” belum menyediakan jaringan internet gratis bagi pengguna (*wifi*) sehingga sulit bagi pengguna yang tidak mempunyai akses internet untuk menggunakan katalog *online*.

Dengan digunakannya sistem layanan terbuka di Perpustakaan “Kota Bambu”, sebenarnya pengguna dapat mencari sendiri buku yang mereka butuhkan langsung di rak karena jumlah koleksi yang ada di Perpustakaan “Kota Bambu” belum terlalu banyak sehingga tidak akan terlalu sulit untuk menemukan di mana letak buku tersebut berada tanpa menggunakan OPAC. Namun kenyataannya, untuk orang yang baru pertama kali datang ke sana hal ini agaknya menjadi masalah. Hal ini diakibatkan oleh ketidakpahaman pengguna tersebut dengan klasifikasi

yang digunakan perpustakaan dan susunan pengerakan buku yang sering tidak pada tempatnya efek samping dari digunakannya sistem layanan terbuka, sehingga pengguna sering merasa kesulitan dan akhirnya meminta bantuan staf perpustakaan untuk melakukan penelusuran.

Agar dapat mempermudah pengguna menemukan buku yang dicari, sebaiknya Perpustakaan “Kota Bambu” memberikan penjelasan yang lebih singkat dan menarik mengenai sistem klasifikasi koleksi yang dipakai agar pengguna mengerti dan paham bagaimana cara melakukan penelusuran, kemudian sebaiknya Perpustakaan “Kota Bambu” memberikan pengertian secara langsung penggunaannya agar buku yang sudah selesai dibaca tidak perlu dikembalikan ke rak agar susunan klasifikasi tetap rapi dan teratur. Hal tersebut dikarenakan walaupun sudah ada tanda “Dilarang mengembalikan buku ke rak” yang ditaruh di atas meja baca, pengguna tetap saja melakukannya.

2. Indikator Kinerja Area Pengguna per Kapita

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai pentingnya perpustakaan sebagai tempat untuk belajar, pertemuan, dan pusat belajar, dan menunjukkan dukungan lembaga dengan tugas-tugas tersebut. Indikator kinerja ini dapat dipakai di semua perpustakaan yang memiliki bangunan fisik. Metode yang digunakan untuk indikator kinerja ini adalah dengan menentukan populasi yang akan dilayani. Kemudian hitung hubungan antara area pengguna perpustakaan dalam meter persegi dan jumlah penduduk yang dilayani. Rumus yang digunakan adalah:

A/B

Keterangan:

A adalah luas Perpustakaan “Kota Bambu” dalam meter persegi

B adalah jumlah populasi yang dilayani

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke satu titik desimal. Skor yang tinggi biasanya dianggap baik. Indikator kinerja ini dipengaruhi oleh sejauh

Universitas Indonesia

mana lembaga menyediakan fasilitas belajar, membaca, dan pertemuan di luar gedung perpustakaan. Penghitungan indikator area pengguna per kapita berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{500}{1.013.019} = 0,00049 \text{ m}^2 \text{ dibulatkan menjadi } 0,0005$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah 0,0005 m². Luas gedung Perpustakaan “Kota Bambu” dapat dikatakan kecil mengingat pengguna potensial yang harus dilayani adalah 1.013.019 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga induk Perpustakaan “Kota Bambu” kurang menyediakan fasilitas untuk pengguna perpustakaan beraktfitas. Namun, karena pengguna yang datang dan memanfaatkan perpustakaan dalam satu tahun hanya sekitar 5.796 orang, maka luas gedung perpustakaan tersebut dirasa tidak menjadi masalah.

3. Indikator Kinerja Ketersediaan Tempat Duduk per Kapita

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai jumlah tempat duduk yang disediakan per 1.000 anggota dari populasi yang dilayani untuk membaca, belajar, atau bekerja di perpustakaan. Indikator kinerja ini dapat dipakai di semua perpustakaan dengan populasi tertentu untuk dilayani dan dengan fasilitas membaca dan bekerja. Metode yang digunakan untuk mengukur indikator kinerja ini adalah menetapkan jumlah tempat duduk yang tersedia untuk membaca, belajar dan bekerja di perpustakaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$A/B \times 1.000$$

Keterangan:

A adalah jumlah kapasitas tempat duduk yang tersedia

B jumlah populasi yang dilayani

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Skor yang tinggi biasanya dianggap baik. Penghitungan indikator ketersediaan tempat duduk per kapita berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

Universitas Indonesia

$$\frac{88}{1.013.019} \times 1.000 = 0,086 \text{ dibulatkan menjadi } 0,1$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja ketersediaan tempat duduk per kapita Perpustakaan “Kota Bambu” adalah 0,1. Perpustakaan “Kota Bambu” menyediakan tempat duduk berbentuk kursi hanya sedikit yaitu untuk kapasitas 38 orang, sedangkan untuk tempat duduk di ruang kanak-kanak Perpustakaan “Kota Bambu” menggunakan karpet sebagai alas duduk. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik anak-anak yang senang bergerak bebas dan membutuhkan ruang yang luas untuk bergerak. Karpet tersebut menutupi seluruh ruang kanak-kanak yang dapat memuat hingga sekitar 50 orang, sehingga secara keseluruhan Perpustakaan “Kota Bambu” menyediakan tempat duduk berkapasitas untuk sekitar 88 orang. Tempat duduk akan mulai banyak digunakan pengguna di atas jam 12.00 WIB, di mana waktu tersebut merupakan waktu pengguna mulai banyak berdatangan.

4. Indikator Kinerja Ketersediaan Meja Baca per Kapita

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai jumlah meja baca yang disediakan per 1.000 anggota dari populasi yang dilayani untuk membaca, belajar, atau bekerja di perpustakaan. Indikator kinerja ini dapat dipakai di semua perpustakaan dengan populasi tertentu untuk dilayani dan dengan fasilitas membaca dan bekerja. Metode yang digunakan untuk mengukur indikator kinerja ini adalah menetapkan jumlah meja baca yang tersedia untuk membaca, belajar dan bekerja di perpustakaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$A/B \times 1.000$$

Keterangan:

A adalah jumlah kapasitas meja baca yang tersedia

B jumlah populasi yang dilayani

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Skor yang tinggi biasanya dianggap baik. Penghitungan indikator ketersediaan meja baca per kapita berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{77}{1.013.019} \times 1.000 = 0,076 \text{ *dibulatkan menjadi 0,08*}$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah 0,08. Perpustakaan “Kota Bambu” menyediakan meja baca dengan total kapasitas untuk 77 orang pengguna. Semua terbagi di dalam tiga ruangan yaitu ruangan koleksi umum, ruangan koleksi refensi dan ruang kanak-kanak. Pada ruang kanak-kanak meja baca hanya disediakan satu untuk kapasitas sekitar 8 orang, sedangkan sisanya berada pada ruang koleksi umum dan ruang koleksi referensi. Meja baca akan mulai banyak digunakan pengguna di atas jam 12.00 WIB, di mana waktu tersebut merupakan waktu pengguna mulai banyak berdatangan.

5. Indikator Kinerja Jam Buka Layanan Terhadap Kebutuhan

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai tingkat kesesuaian jam buka perpustakaan dengan kebutuhan pengguna. Indikator kinerja ini dapat digunakan di semua perpustakaan. Metode yang digunakan indikator kinerja ini adalah dengan membuat kuesioner sederhana yang berisi pertanyaan tentang kepuasan dengan jam buka dan memberikan pilihan untuk menentukan jam tambahan untuk jam buka perpustakaan yang diinginkan. Pertanyaan dalam kuesioner dapat diberikan kepada pengguna melalui kuesioner tercetak yang diletakkan di perpustakaan, melalui pos, kuesioner elektronik atau wawancara melalui telepon. Rumus yang digunakan adalah:

A/B

Keterangan:

A adalah jumlah jam buka perpustakaan selama satu minggu

B adalah jumlah jam buka yang diinginkan pengguna (jam buka saat ini + jam tambahan)

Indikator kinerja ini menunjukkan pengguna membutuhkan jam buka tambahan atau tidak, dan juga bila memang pengguna membutuhkannya pada waktu mana jam buka perlu ditambah. Apabila hasilnya menunjukkan hasil rendah dan responden tidak puas dengan jam buka perpustakaan saat ini perpustakaan sebaiknya memodifikasi atau menambah dan/atau memperpanjang jam buka perpustakaan. Penghitungan indikator jam buka layanan terhadap kebutuhan berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{38,5}{57} = 0,675 \text{ dibulatkan menjadi } 0,7$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja jam buka layanan terhadap kebutuhan adalah 0,7. Hasil pengukuran indikator kinerja ini menunjukkan jam buka Perpustakaan “Kota Bambu” belum sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Jam buka layanan Perpustakaan “Kota Bambu” pada hari Senin s.d. Jumat adalah pukul 08.00 – 15.00 WIB dan hari Sabtu pukul 08.30 – 12.00 WIB. Pengguna mulai berdatangan ke perpustakaan mulai pukul 12.00 ke atas. Perpustakaan mulai ramai pada pukul 14.00 WIB, namun hal ini sangat disayangkan karena pada pukul 15.00 WIB perpustakaan sudah tutup padahal pada jam-jam tersebut pengguna sedang ramai. Bahkan tidak jarang pengguna ditegur oleh staf perpustakaan untuk segera meninggalkan gedung perpustakaan karena sebentar lagi akan tutup.

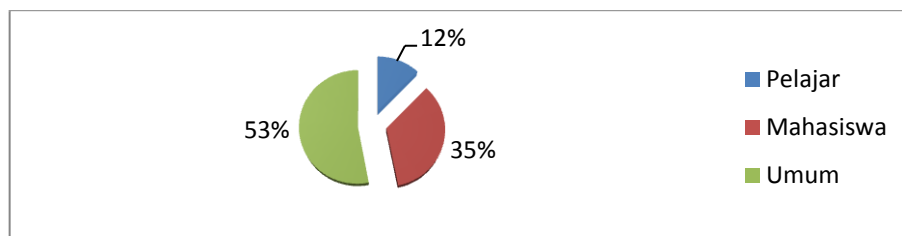


Diagram 4.1 Identitas reponden berdasarkan pembagian kategori

Universitas Indonesia

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa presentase terbesar bahwa responden dari kategori umum yang paling besar yaitu 53% atau sebanyak 26 orang. Presentase responden dari kategori mahasiswa yaitu 35% atau sebanyak 17 orang. Jumlah presentase terkecil yaitu responden dari kategori pelajar yaitu 12% atau sebanyak 6 orang.

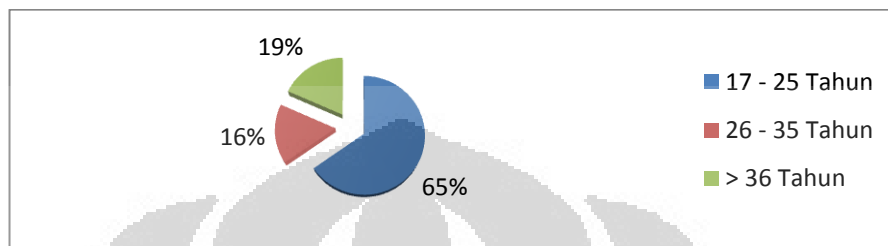


Diagram 4.2 Identitas reponden berdasarkan umur

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa presentase terbesar bahwa responden dari kategori umur 17 – 25 tahun adalah yang paling besar yaitu 65% atau sebanyak 32 orang. Presentase responden dari kategori umur 26 – 35 tahun adalah sebesar 19% atau sebanyak 9 orang. Jumlah presentase terkecil yaitu kategori umur 26 – 35 tahun yaitu sebesar 16% atau sebanyak 8 orang.

Jika dilihat dari diagram 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna berasal dari kategori umum usia 17 – 25 tahun. Kemudian untuk presentase tingkat kepuasan pengguna terhadap jam buka Perpustakaan “Kota Bambu”, yaitu:

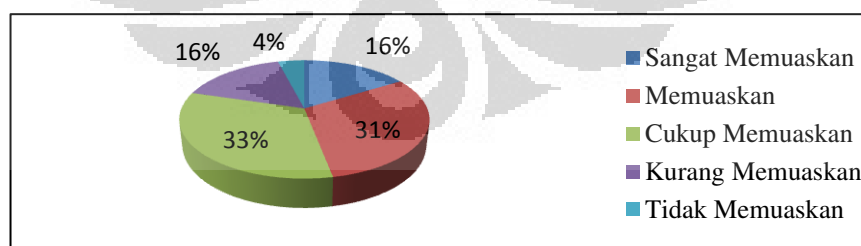


Diagram 4.3 Tingkat kepuasan pengguna terhadap jam buka perpustakaan

Untuk tingkat kepuasan pengguna terhadap jam buka Perpustakaan “Kota Bambu” dapat dilihat Diagram 4.3, jumlah untuk skala sangat memuaskan adalah

16% atau sebanyak 8 orang, untuk skala memuaskan adalah 31% atau sebanyak 15 orang, untuk skala cukup memuaskan 33% atau sebanyak 16 orang, untuk skala kurang memuaskan adalah 16% atau sebanyak 8 orang, dan untuk skala tidak memuaskan adalah 4% atau sebanyak 2 orang. Maka, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna cukup merasa puas dengan jumlah jam buka Perpustakaan “Kota Bambu”.

Salah satu penyebab ketidaksesuaian antara jam buka layanan Perpustakaan “Kota Bambu” dengan kebutuhan pengguna menurut sebagian besar penggunanya adalah bahwa sebenarnya jumlah jam buka sudah cukup memuaskan akan tetapi waktunya dirasa kurang tepat. Karena sebagian besar pengguna yang merupakan kategori umum usia 17 – 25 tahun yang merupakan usia produktif dan sebagian besar baru dapat mengunjungi perpustakaan setelah jam pulang sekolah atau kerja dan pada hari libur, sedangkan Perpustakaan “Kota Bambu” buka lebih siang dan tutup lebih awal pada Hari Sabtu dan juga tutup pada Hari Minggu dan hari libur nasional. Maka hal yang sebaiknya dilakukan adalah mengganti jam buka perpustakaan. Setelah diamati bahwa pengguna mulai banyak datang ke perpustakaan dari mulai pukul 12.00 WIB ke atas dan ketika jam tutup pukul 15.00 WIB pengguna masih banyak yang berada di perpustakaan, maka sebaiknya perpustakaan buka mulai pukul 10.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

c. Objek Kinerja Staf

1. Indikator Kinerja Staf Perpustakaan per Kapita

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai jumlah tenaga perpustakaan per 1.000 anggota dari populasi yang dilayani. Jumlah orang dalam populasi yang dilayani dapat dianggap sebanding dengan pekerjaan yang harus dilakukan. Indikator kinerja ini dapat digunakan di semua perpustakaan dengan menentukan populasi yang akan dilayani. Metode yang digunakan indikator kinerja ini adalah hitung jumlah tenaga perpustakaan termasuk siswa/mahasiswa magang.

Rumus yang digunakan adalah:

Universitas Indonesia

$$A/B \times 1.000$$

Keterangan:

A adalah jumlah tenaga perpustakaan Perpustakaan “Kota Bambu”

B jumlah populasi yang dilayani

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Penghitungan indikator staf perpustakaan per kapita berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{11}{1.013.109} \times 1.000 = 0,0108 \text{ dibulatkan menjadi } 0,011$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja staf perpustakaan per kapita adalah 0,011. Bila dilihat sekilas, jumlah 11 orang staf terlihat sangat sedikit sekali untuk menjalankan perpustakaan umum dengan jumlah penduduk yang harus dilayani sebesar 1.013.019 orang. Namun, sesuai dengan temuan di lapangan bahwa jumlah tersebut dirasa cukup karena pengguna yang datang ke Perpustakaan “Kota Bambu” sebenarnya tidak terlalu banyak, rata-ratanya pun hanya 48 orang dalam satu hari. Bila dibagi antara jumlah staf perpustakaan dan jumlah pengunjung yang datang maka satu staf melayani kurang lebih hanya empat pengguna dalam satu hari. Maka, walaupun hasil pengukuran indikator kinerja ini sangat rendah tidak diperlukan adanya penambahan staf, karena apabila hal tersebut dilakukan akan muncul masalah lainnya yaitu penambahan jumlah pengeluaran perpustakaan. Lebih dianjurkan untuk mengurangi staf karena staf yang ada tenaganya kurang begitu terpakai.

4.2.2 Kelompok Penggunaan

a. Objek Kinerja Koleksi

1. Indikator Kinerja Perputaran Koleksi

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai secara keseluruhan tingkat penggunaan keseluruhan dari koleksi yang dapat dipinjamkan. Indikator kinerja ini juga dapat digunakan untuk menilai kesesuaian koleksi dengan kebutuhan dari populasi yang dilayani. Indikator kinerja ini dapat digunakan di semua perpustakaan yang koleksi dapat dipinjamkan. Indikator kinerja ini mungkin digunakan dengan memilih koleksi atau bidang ilmu tertentu tertentu. Metode yang digunakan indikator kinerja ini adalah menghitung jumlah peminjaman yang tercatat dalam periode tertentu untuk koleksi tertentu. Rumus yang digunakan adalah:

A/B

Keterangan:

A adalah jumlah peminjaman koleksi pada tahun 2014

B adalah total jumlah eksemplar koleksi Perpustakaan “Kota Bambu”

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke satu titik desimal. Indikator kinerja ini memperkirakan rata-rata berapa kali koleksi telah dipinjam selama satu tahun. Penghitungan indikator peminjaman koleksi umum dan fiksi berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{3.848}{50.290} = 0,07 \text{ *dibulatkan menjadi 0,1*}$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja peminjaman koleksi adalah 0,1 yang berarti rata-rata koleksi dipinjam selama satu tahun adalah 0,1 kali. Hal ini menunjukkan tingkat peminjaman per orang tidak mencapai angka satu kali dalam

satu tahun. Dalam ISO 11620:2008 disebutkan bahwa indikator kinerja ini dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah:

- Komposisi dari koleksi dalam hubungannya dengan keinginan pengguna; koleksi dengan proporsi ketinggalan jaman atau tidak pantas akan membuat perputaran koleksi rendah;
- Kebijakan dari perpustakaan untuk melakukan penyiangan terhadap judul usang dan salinan tambahan yang sudah tidak diperlukan lagi;
- Jumlah salinan untuk judul dengan permintaan yang tinggi;
- Proporsi dari penggunaan koleksi di perpustakaan untuk peminjaman. Tingginya penggunaan koleksi di perpustakaan akan mempengaruhi tingkat pergantian koleksi;
- Standar periode peminjaman perpustakaan dan periode peminjaman istimewa untuk judul yang banyak diinginkan pengguna, dan jumlah koleksi yang dapat dipinjam bersamaan;
- Aktivitas promosi perpustakaan dan keahlian tenaga perpustakaan dalam promosi;
- Kemudahan mempengaruhi perpanjangan peminjaman;

Selaras dengan paparan di atas, Saleh (2005:23) juga menyebutkan untuk koleksi yang sudah tidak pernah dipakai atau sudah tidak relevan lagi harus dilakukan penyiangan, sehingga koleksi yang ada di perpustakaan merupakan koleksi yang memang relevan, mutakhir dan sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna. Dengan begitu, jumlah B dalam rumus di atas dapat lebih sedikit namun memang benar-benar sesuai dengan yang kebutuhan pengguna dan hasil penghitungan yang didapat dari indikator kinerja ini akan lebih tinggi.

2. Indikator Kinerja Peminjaman per Kapita

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai tingkat penggunaan koleksi perpustakaan oleh populasi yang dilayani. Selain itu juga dapat digunakan untuk menilai kualitas koleksi dan kemampuan perpustakaan untuk mempromosikan penggunaan koleksi. Indikator kinerja ini dapat digunakan di

semua perpustakaan yang koleksinya dapat dipinjam. Indikator kinerja digunakan dengan koleksi dan disiplin ilmu tertentu. Rumus yang digunakan adalah:

A/B

Keterangan:

A adalah jumlah koleksi yang dipinjam pada tahun 2014

B jumlah populasi yang dilayani

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat atau satu titik desimal apabila hasilnya kurang dari 10. Penghitungan indikator peminjaman per kapita berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{3.848}{1.013.019} = 0,0037 \text{ *dibulatkan menjadi 0,004*}$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja peminjaman per kapita adalah 0,004. Hasil penghitungan kinerja ini dapat diartikan bahwa dari total jumlah penduduk Kota Bogor, penduduk yang menggunakan dan meminjam buku ke Perpustakaan “Kota Bambu” masih sangat sedikit. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya frekuensi peminjaman koleksi adalah karena koleksi yang dibutuhkan pengguna tidak tersedia atau tidak dimiliki oleh Perpustakaan “Kota Bambu”. Selain itu faktor lainnya juga mungkin karena Perpustakaan “Kota Bambu” kurang melakukan sosialisasi dan promosi tentang koleksi yang dimiliki. Hal ini selaras dengan yang disebutkan dalam ISO 11620:2008 bahwa indikator kinerja ini dapat dipengaruhi oleh kondisi dalam perpustakaan, tingkat literasi pengguna, tingkat kesejahteraan dan variabel sosial ekonomi lainnya dan kemampuan perpustakaan untuk mempromosikan penggunaan koleksi ke pengguna. Untuk mencapai standar minimal frekuensi peminjaman koleksi yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan “Kota Bambu” masih perlu berupaya lagi, salah satu caranya adalah dengan melakukan survei tentang judul koleksi yang dibutuhkan pengguna dan melakukan promosi tentang koleksi dan layanan perpustakaan yang disediakan.

Universitas Indonesia

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Perpustakaan Nasional RI (2000:35-36), bahwa sasaran promosi perpustakaan adalah untuk:

- Menginformasikan atau memberitahukan perpustakaan kepada masyarakat supaya tahu atau kenal;
- Mengingat, supaya ingat;
- Menarik perhatian, supaya tertarik.

Dengan melakukan promosi, Perpustakaan “Kota Bambu” dapat menginformasikan atau memberitahukan koleksi apa saja yang ada di Perpustakaan “Kota Bambu”, mengingatkan bahwa KAPD merupakan perpustakaan umum yang memiliki berbagai koleksi dari banyak bidang ilmu, dan menarik perhatian pengguna agar tertarik mengunjungi Perpustakaan “Kota Bambu”.

3. Indikator Kinerja Presentase Judul Koleksi yang Tidak Dipinjam

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai jumlah dari koleksi yang tidak dipinjam selama periode tertentu. Indikator kinerja ini juga dapat digunakan untuk menilai kesesuaian antara koleksi dengan kebutuhan populasi yang dilayani. Indikator kinerja ini dapat digunakan di semua perpustakaan. Indikator kinerja ini dapat digunakan untuk koleksi, disiplin ilmu, cabang atau periode waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam indikator kinerja ini adalah menarik sampel acak dari koleksi yang dimiliki perpustakaan. Untuk setiap koleksi dalam sampel, tidak termasuk koleksi yang hanya digunakan di dalam perpustakaan. Rumus untuk mengukur indikator kinerja ini adalah:

$$(B - A) / B \times 100$$

Keterangan:

A adalah jumlah koleksi yang pernah dipinjam pada tahun 2014

B adalah jumlah koleksi Perpustakaan “Kota Bambu”

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Bilangan bulat hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah antara 0 dan 100. Hasil tersebut memperkirakan kemungkinan koleksi yang dipilih secara acak tidak

digunakan dalam periode waktu tertentu. Penghitungan indikator presentase judul koleksi yang tidak dipinjam berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{(28.411 - 3.848)}{28.411} \times 100 = 48,84 \text{ atau dibulatkan menjadi } 49$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah 49. Semakin tinggi hasil penghitungan pada indikator kinerja ini menandakan semakin rendahnya tingkat penggunaan. Dalam ISO 11620:2008 disebutkan bahwa indikator kinerja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

- Misi dari perpustakaan, contohnya apakah perpustakaan memiliki misi untuk mengarsipkan atau tidak;
- Kegiatan promosi perpustakaan;
- Kebijakan akuisisi dan penyiangan di perpustakaan.

Pertama, misi Perpustakaan “Kota Bambu” adalah meningkatkan mutu lembaga kearsipan dan perpustakaan daerah menuju standar nasional “meningkatkan budaya baca masyarakat”. Maka dapat disimpulkan bahwa misi perpustakaan bukan merupakan faktor rendahnya tingkat penggunaan koleksi.

Kedua, kegiatan promosi yang dilakukan Perpustakaan “Kota Bambu” adalah melalui media cetak seperti brosur, spanduk, banner; dan melalui tatap muka secara langsung dengan calon pengguna ketika mengikuti diskusi di forum perpustakaan dan pada waktu pelatihan. Selain itu juga Perpustakaan “Kota Bambu” melakukan kerjasama dengan beberapa sekolah yang berada di wilayah Jawa Barat sebagai salah satu cara untuk melakukan kunjungan perpustakaan ke Perpustakaan “Kota Bambu” yang dinamakan “Wisata Pustaka”. Namun, untuk promosi melalui media elektronik dan internet Perpustakaan “Kota Bambu” masih belum maksimal. Perpustakaan “Kota Bambu” memiliki *website* akan tetapi isi dari *website* tersebut tidak rutin diperbaharui dan tidak menarik. Padahal melalui *website* kita dapat melakukan promosi secara tidak langsung dan dapat menarik

calon pengguna. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan promosi Perpustakaan “Kota Bambu” mempengaruhi tingkat penggunaan koleksi.

Ketiga, Perpustakaan “Kota Bambu” belum melakukan penyiangan sehingga koleksi yang tua, sudah usang, tidak digunakan, dan sudah tidak relevan dengan kebutuhan pengguna masih disimpan, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan penyiangan mempengaruhi faktor rendahnya tingkat penggunaan koleksi.

b. Objek Kinerja Akses

Indikator Kinerja Kunjungan per Kapita

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai kesuksesan perpustakaan dalam menarik pengguna menggunakan layanan. Indikator kinerja ini dapat digunakan untuk semua perpustakaan dengan populasi yang dilayani. Metode yang digunakan adalah gunakan perangkat yang dapat menghitung jumlah orang yang masuk ke perpustakaan secara otomatis. Rumus untuk mengukur indikator kinerja ini adalah:

$$A/B$$

Keterangan:

A adalah perkiraan jumlah kunjungan perpustakaan selama tahun 2014 (lihat Tabel 3.1 pengunjung perpustakaan Tahun 2014)

B jumlah populasi yang dilayani

Indikator kinerja ini merupakan penghitungan jumlah keseluruhan pengunjung perpustakaan tidak terbatas pada penghitungan jumlah pengunjung layanan koleksi umum karena buku tamu yang disediakan di Perpustakaan “Kota Bambu” hanya ada satu dan digunakan untuk semua layanan. Seharusnya dalam penghitungan indikator kinerja ini A adalah kunjungan fisik ditambah dengan kunjungan virtual. Namun, kunjungan virtual tidak dimasukkan ke dalam data yang diolah pada penelitian ini karena Perpustakaan “Kota Bambu” tidak memiliki sistem yang mencatat kunjungan virtual dan *website* yang dimiliki Perpustakaan “Kota Bambu” pun jarang diperbaharui.

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat atau satu titik desimal apabila hasilnya kurang dari 10. Skor yang tinggi biasanya dianggap baik. Penghitungan indikator kunjungan per kapita berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{5.796 \text{ orang}}{1.013.019 \text{ orang}} = 0,0057 \text{ dibulatkan menjadi } 0,006$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah 0,006 yang artinya perkiraan setiap orang yang berkunjung ke perpustakaan adalah sebanyak 0,006 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan kesuksesan perpustakaan dalam menarik pengguna menggunakan layanan masih rendah. Dalam ISO 11620:2008 disebutkan bahwa untuk meningkatkan kunjungan per kapita, Perpustakaan “Kota Bambu” dapat berupaya untuk mengubah jam buka perpustakaan disesuaikan dengan jam di mana pengguna paling banyak datang. Dengan begitu, pengguna yang tidak sempat datang ke perpustakaan ketika kerja dapat berkunjung ketika mereka selesai bekerja.

Selain itu juga Perpustakaan “Kota Bambu” dapat memperluas jaringan kerjasama perpustakaan dengan sekolah, lembaga atau organisasi lainnya dan mengadakan kunjungan perpustakaan dengan harapan para siswa dan anggota lembaga atau organisasi dapat mengenal perpustakaan dan tertarik mengunjungi Perpustakaan “Kota Bambu”. Menurut Saleh (2005:10) hal lain yang harus dilakukan adalah melakukan promosi yang berisi informasi layanan yang diberikan oleh perpustakaan, jam layanan dan lain-lain untuk menarik pengguna agar mau mengunjungi Perpustakaan “Kota Bambu”.

c. Objek Kinerja Fasilitas

1. Indikator Kinerja Tingkat Keterpakaian Tempat Duduk

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai tingkat penggunaan secara keseluruhan tempat duduk yang disediakan untuk membaca dan bekerja di perpustakaan, dengan memperkirakan proporsi dari tempat duduk yang digunakan

Universitas Indonesia

pada waktu tertentu. Indikator kinerja ini dapat digunakan untuk semua perpustakaan dengan fasilitas membaca dan bekerja. Pengukuran dapat dilakukan pada hari, minggu atau tahun tertentu. Metode yang digunakan dalam indikator ini adalah melakukan survei dengan menghitung jumlah tempat duduk yang digunakan. Rumus untuk mengukur indikator kinerja ini adalah:

$$(A/B) \times 100$$

Keterangan:

A adalah jumlah tempat duduk yang digunakan pengguna

B adalah jumlah kapasitas tempat duduk yang disediakan Perpustakaan “Kota Bambu”

Pengukuran indikator kinerja ini dilakukan selama enam hari kerja dari tanggal 20 s.d. 25 April 2015 dan hanya dilakukan di ruang koleksi umum karena ruangan tersebut yang paling sering digunakan pengunjung Perpustakaan “Kota Bambu”. Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Bilangan bulat hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah antara 0 dan 100. Penghitungan indikator tingkat keterpakaian tempat duduk berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Keterpakaian Tempat Duduk di Ruang Koleksi Umum

Hari/Tanggal	Kapasitas yang Disediakan	Jumlah yang Digunakan	Skor
Senin, 20 April 2015	27 orang	24 orang	89
Selasa, 21 April 2015	27 orang	31 orang	100
Rabu, 22 April 2015	27 orang	42 orang	100
Kamis, 23 April 2015	27 orang	21 orang	78
Jumat, 24 April 2015	27 orang	9 orang	34
Sabtu, 25 April 2015	27 orang	12 orang	45
Rata-rata			74

Analisis Data:

Hasil rata-rata presentase penghitungan indikator kinerja ini yaitu sebesar 74 yang berarti tempat duduk yang disediakan untuk membaca dan bekerja di perpustakaan sebagian besar terpakai. Dalam pengukuran indikator ini, apabila jumlah pengunjung melebihi tempat duduk yang tersedia maka dianggap tempat duduk tersebut semuanya digunakan. Namun, jumlah pengunjung per hari yang melebihi jumlah tempat duduk merupakan kumulatif per hari bukan pada jam tertentu. Sesuai dengan temuan di lapangan, tempat duduk yang disediakan memang tidak pernah terisi penuh dalam satu waktu. Sebab, terjadi pergantian antara pengunjung yang baru masuk dan keluar ruangan.

Hasil penghitungan indikator ini dipengaruhi oleh jumlah pengunjung. Menurut Fajar (2004), rendahnya jumlah pengunjung dapat diakibatkan oleh beberapa hal yaitu:

- Kurangnya promosi
- Kurangnya sosialisasi tentang kekuatan koleksi suatu kelompok layanan
- Layanan yang kurang memuaskan

Maka, agar hasil penghitungan indikator kinerja keterpakaian tempat duduk ini tinggi, Perpustakaan “Kota Bambu” harus berupaya meningkatkan jumlah kunjungan pengguna ke perpustakaan dengan lebih sering lagi melakukan promosi, sosialisasi, dan meningkatkan kualitas layanan agar pengguna yang puas dengan layanan yang disediakan bersedia untuk kembali lagi di kemudian hari.

2. Indikator Kinerja Tingkat Keterpakaian Meja Baca

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai tingkat penggunaan secara keseluruhan meja baca yang disediakan untuk membaca dan bekerja di perpustakaan, dengan memperkirakan proporsi dari meja baca yang digunakan pada waktu tertentu. Indikator kinerja ini dapat digunakan untuk semua perpustakaan dengan fasilitas membaca dan bekerja. Pengukuran dapat dilakukan pada hari, minggu atau tahun tertentu. Metode yang digunakan dalam indikator ini

Universitas Indonesia

adalah melakukan survei dengan menghitung jumlah meja baca yang digunakan
Rumus untuk mengukur indikator kinerja ini adalah:

$$(A/B) \times 100$$

Keterangan:

A adalah jumlah meja baca yang digunakan pengguna

B adalah jumlah kapasitas meja baca yang disediakan Perpustakaan “Kota Bambu”

Penghitungan indikator kinerja ini dilakukan selama enam hari kerja dari tanggal 20 s.d. 25 April 2015 dan hanya dilakukan di ruang koleksi umum karena ruangan tersebut yang paling sering digunakan pengunjung Perpustakaan “Kota Bambu”. Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Bilangan bulat hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah antara 0 dan 100. Penghitungan indikator tingkat keterpakaian meja baca berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Keterpakaian Meja Baca di Ruang Koleksi Umum

Hari/Tanggal	Kapasitas yang Disediakan	Jumlah yang digunakan	Skor
Senin, 20 April 2015	35 orang	24 orang	68
Selasa, 21 April 2015	35 orang	31 orang	88
Rabu, 22 April 2015	35 orang	42 orang	100
Kamis, 23 April 2015	35 orang	21 orang	60
Jumat, 24 April 2015	35 orang	9 orang	28
Sabtu, 25 April 2015	35 orang	12 orang	34
Rata-rata			63

Analisis Data:

Hasil rata-rata presentase penghitungan indikator kinerja ini yaitu 63 yang berarti meja baca yang disediakan untuk membaca dan bekerja di perpustakaan sebagian besar terpakai. Dalam pengukuran indikator ini, apabila jumlah pengunjung melebihi meja baca yang tersedia maka dianggap meja baca tersebut

Universitas Indonesia

semuanya digunakan. Namun, jumlah pengunjung per hari yang melebihi jumlah meja baca merupakan kumulatif per hari bukan pada jam tertentu. Sesuai dengan temuan di lapangan, tempat duduk yang disediakan memang tidak pernah terisi penuh dalam satu waktu. Sebab, terjadi pergantian antara pengunjung yang baru masuk dan keluar ruangan.

Hasil penghitungan indikator ini dipengaruhi oleh jumlah pengunjung. Menurut Fajar (2004), rendahnya jumlah pengunjung dapat diakibatkan oleh beberapa hal yaitu:

- Kurangnya promosi
- Kurangnya sosialisasi tentang kekuatan koleksi suatu kelompok layanan
- Layanan yang kurang memuaskan

Maka, agar hasil penghitungan indikator kinerja keterpakaian tempat duduk ini tinggi, Perpustakaan “Kota Bambu” harus berupaya meningkatkan jumlah kunjungan pengguna ke perpustakaan dengan lebih sering lagi melakukan promosi, sosialisasi, dan meningkatkan kualitas layanan agar pengguna yang puas dengan layanan yang disediakan bersedia untuk kembali lagi di kemudian hari.

4.2.3 Kelompok Efisiensi

a. Objek Kinerja Koleksi

Indikator Kinerja Biaya per Peminjaman

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai biaya layanan perpustakaan terkait dengan jumlah peminjaman. Indikator kinerja ini dapat digunakan di semua perpustakaan. Metode yang digunakan untuk indikator kinerja ini adalah menghitung total pengeluaran pengelolaan selama satu tahun, data ini dapat diambil dari anggaran yang telah digunakan. Rumus yang digunakan adalah:

A/B

Keterangan:

A adalah total pengeluaran Perpustakaan “Kota Bambu” selama tahun 2014

B adalah jumlah total peminjaman pada tahun 2014

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan sesuai dengan mata uang yang digunakan. Jumlah pengeluaran sudah dikurangi jumlah biaya perpustakaan keliling, karena total peminjaman diperoleh hanya dari peminjaman di dalam gedung perpustakaan. Penghitungan indikator biaya per peminjaman berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp}639.498.489}{3.848} = \text{Rp}166.189,836 \text{ dibulatkan menjadi Rp}166.190,-$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah Rp166.190,-. Menurut penelusuran yang dilakukan peneliti, tidak ada standar atau ukuran mengenai tinggi dan rendahnya biaya per peminjaman. Tinggi atau rendahnya biaya per peminjaman tidak ada ukuran tetapnya dan dinyatakan relatif, tergantung di negara mana pengukuran ini dilakukan. Apabila pengukuran indikator kinerja ini dilakukan di negara berkembang dan negara miskin, biaya Rp166.190,- per peminjaman dapat dinyatakan tinggi atau bahkan sangat tinggi. Indonesia dapat dikatakan masuk dalam kategori negara berkembang, maka biaya Rp166.190,- per peminjaman dirasa tinggi atau mahal. Untuk menekan biaya per peminjaman agar tidak terlalu tinggi adalah dengan cara meminimalkan biaya-biaya yang menjadi pengeluaran perpustakaan dan meningkatkan jumlah peminjaman per tahun.

b. Objek Kinerja Staf

1. Indikator Kinerja Presentase Staf Layanan Terhadap Total Staf Perpustakaan

Tujuan indikator kinerja ini adalah untuk melihat upaya perpustakaan yang ditujukan untuk layanan publik dalam kaitannya dengan layanan dasar. Indikator kinerja ini dapat digunakan di semua perpustakaan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$(A/B) \times 100$$

Keterangan:

A adalah jumlah staf yang bertugas di bagian layanan

B adalah jumlah staf Perpustakaan “Kota Bambu”

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Bilangan bulat hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah antara 0 dan 100. Penghitungan indikator presentase staf layanan terhadap total staf perpustakaan berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{6 \text{ orang}}{11 \text{ orang}} \times 100 = 54,54 \text{ atau dibulatkan menjadi } 54$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja ini adalah 54 yang berarti lebih dari setengah dari Staf Perpustakaan “Kota Bambu” yang bertugas di bagian layanan. Staf bagian layanan ini termasuk dengan staf yang ditugaskan dalam perpustakaan keliling. Staf yang bertugas di bagian layanan tidak hanya mempunyai tugas untuk melayani pembuatan kartu anggota, peminjaman dan pengembalian buku saja. Mereka juga bertugas untuk melakukan *shelving* buku yang telah selesai digunakan pengguna di dalam perpustakaan dan membantu pengguna ketika mereka mengalami kesulitan dalam mencari buku.

Dalam ISO 11620:2008 disebutkan bahwa indikator kinerja ini dipengaruhi oleh:

- Misi perpustakaan;
- Tipe pengguna;
- Jumlah layanan;
- Jam buka perpustakaan;
- Proporsi koleksi dalam sistem terbuka;
- Cakupan dan keberagaman layanan yang ditawarkan;
- Didukung oleh sistem otomasi dan layanan teknis lainnya.

Staf Perpustakaan “Kota Bambu” yang ditugaskan di bagian layanan adalah sebanyak 6 orang dari total keseluruhan jumlah staf 11 orang. Hal ini dikarenakan jumlah layanan yang disediakan Perpustakaan “Kota Bambu” ada lima yaitu layanan peminjaman buku, layanan penelusuran bahan pustaka, layanan referensi, layanan “Wisata Pustaka”, layanan perpustakaan keliling dan membutuhkan lebih banyak staf untuk melayani pengguna. Walaupun Perpustakaan “Kota Bambu” menerapkan sistem layanan terbuka, pengguna masih sering meminta bantuan staf perpustakaan untuk mencari judul koleksi yang mereka butuhkan. Hal ini terjadi karena OPAC yang disediakan Perpustakaan “Kota Bambu” sering tidak dapat digunakan dikarenakan rusak dan juga karena koleksi sering tidak berada pada tempatnya. Walaupun memiliki lima layanan akan tetapi staf Perpustakaan “Kota Bambu” tidak terlihat terlalu sibuk, masing-masing pegawainya sering terlihat hanya duduk bersantai dan berjalan-jalan di perpustakaan. Dari temuan lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan “Kota Bambu” tidak perlu menambah jumlah staf di bagian layanan karena jumlah tersebut dirasa sudah lebih dari cukup. Hanya saja, staf yang ada perlu lebih diberdayakan lagi, bila perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi apakah staf tersebut sudah menjalankan deskripsi kerja mereka dengan baik.

2. Indikator Kinerja Rasio Biaya Pengadaan dan Biaya Staf Perpustakaan

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menghubungkan biaya pengadaan dengan biaya staf dengan tujuan untuk menilai apakah perpustakaan menginvestasikan bagian relevan dari pendapatannya untuk koleksi. Indikator

Universitas Indonesia

kinerja ini dapat digunakan di semua perpustakaan. Metode yang digunakan indikator kinerja ini adalah untuk periode anggaran yang diberikan, tentukan biaya pengadaan perpustakaan. Untuk periode yang sama, identifikasi biaya staf perpustakaan. Rumus yang digunakan adalah:

A/B

Keterangan:

A adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan

B adalah biaya yang dikeluarkan untuk staf Perpustakaan “Kota Bambu”

Hasil yang tinggi biasanya dianggap baik. Dengan hasil tersebut dapat diketahui apakah proses-proses tersebut sudah diatur secara efisien dalam rangka untuk menginvestasikan pendapatan ke dalam bagian yang penting untuk perpustakaan yaitu koleksi. Penghitungan indikator rasio biaya pengadaan dan biaya staf perpustakaan berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{Rp317.888.600}{Rp40.797.800} = Rp7.791.807,4 \text{ dibulatkan menjadi } Rp7.791.807$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator ini adalah sebesar Rp7.791.807,4 dan dapat dikategorikan tinggi. Apabila dibuat rasio, perbandingan antara biaya pengadaan dan biaya staf adalah 8: 1. Hasil penghitungan indikator kinerja ini tinggi dan dalam ISO apabila indikator kinerja ini hasilnya tinggi berarti dapat dikatakan bahwa anggaran perpustakaan telah digunakan secara efisien dan menginvestasikannya pada bagian yang penting untuk perpustakaan yaitu koleksi. Sesuai dengan pendapat Muchyidin dan Sasmitahardja (2003:80) bahwa koleksi merupakan modal dasar perpustakaan yang akan menentukan dan menunjang terhadap kelancaran penyelenggaraan dan pelayanan perpustakaan. Namun kenyataannya, hasil yang tinggi tidak menjamin kesesuaian dan ketepatan antara koleksi yang dibutuhkan pengguna dengan koleksi yang diadakan Perpustakaan

“Kota Bambu”, karena dapat dilihat pada hasil penghitungan indikator kinerja presentase judul koleksi yang dibutuhkan masih rendah.

Dalam ISO 11620:2008 disebutkan bahwa indikator kinerja ini akan dipengaruhi oleh faktor eksternal untuk konsorsia, mengurangi dana pembangunan koleksi, atau koleksi subjek khusus. Namun, karena Perpustakaan “Kota Bambu” tidak mengikuti konsorsia maka hasil indikator kinerja ini tidak dipengaruhi faktor eksternal.

c. Objek Kinerja Umum

Indikator Kinerja Biaya per Pengguna

Tujuan dari indikator kinerja ini adalah untuk menilai biaya layanan perpustakaan terkait dengan jumlah pengguna. Indikator kinerja ini dapat digunakan di semua perpustakaan. Total biaya pengelolaan perpustakaan selama satu tahun anggaran dibagi dengan jumlah pengguna.

Rumus yang digunakan adalah:

A/B

Keterangan:

A adalah total pengeluaran Perpustakaan “Kota Bambu” pada tahun 2014

B adalah jumlah pengguna yang meminjam pada tahun 2014

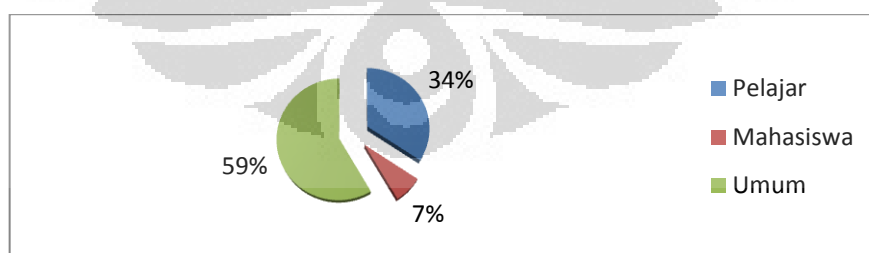


Diagram 4.4 Jumlah pengguna yang meminjam Tahun 2014

Dapat dilihat dari diagram 4.4 bahwa presentase terbesar peminjaman dilakukan oleh pengguna dari kategori umum sebesar 59% atau sebanyak 930

orang. Presentase peminjam terbesar kedua adalah kategori pelajar yaitu sebesar 34% orang atau sebanyak 545 orang. Presentase peminjam terkecil adalah kategori mahasiswa yaitu sebesar 7% atau sebanyak 115 orang. Jadi, jumlah pengguna yang meminjam koleksi perpustakaan adalah sebanyak 1.590 orang.

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan sesuai dengan mata uang yang digunakan. Indikator kinerja ini digunakan untuk menggantikan indikator kinerja layanan dalam konteks yang lebih luas. Seperti hubungannya dengan cakupan dan kualitas layanan dan lebih luas lagi yaitu tujuan perpustakaan. Jumlah pengeluaran sudah dikurangi biaya perpustakaan keliling, karena jumlah pengguna yang meminjam diperoleh hanya dari peminjaman di gedung perpustakaan saja. Penghitungan biaya per pengguna berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp639.498.489}}{1.590}$$

$$= \text{Rp402.200,308 dibulatkan menjadi Rp402.200,-}$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator ini adalah sebesar Rp402.200,-. Bila dilihat hasil penghitungan indikator ini yaitu Rp402.200,- juga dirasa terlampau tinggi, walaupun menurut Standar Nasional Perpustakaan Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI biaya operasional per kapita yang dikeluarkan sekurang-kurangnya adalah Rp4.000 yang berarti biaya operasional yang dikeluarkan per kapita tidak dapat kurang dari Rp4.000. Namun tetap saja jumlah Rp402.300,- per pengguna sangat tinggi untuk dibayarkan oleh pemerintah daerah untuk perpustakaan. Apalagi tingkat pemanfaatan perpustakaan pun masih sangat rendah.

Maka perlu dilakukan upaya untuk menekan biaya per pengguna agar tidak terlalu tinggi salah satu caranya adalah dengan meminimalkan pengeluaran untuk hal yang tidak terlalu bermanfaat untuk perpustakaan, kemudian cara lainnya

adalah dengan berupaya meningkatkan jumlah peminjam yang meminjam per tahun.

4.2.4 Kelompok Potensi dan Pengembangan

a. Objek Kinerja Staf

Indikator Kinerja Jumlah Jam Kehadiran Pada Pelatihan Formal per Staf

Tujuan indikator kinerja ini adalah untuk menilai peningkatan keahlian staf perpustakaan dengan menghadiri pelatihan. Indikator kinerja ini dapat digunakan di semua perpustakaan. Metode yang digunakan adalah dapat dengan melihat data staf perpustakaan yang menghadiri pelatihan dan menghitung durasi jam dari pelatihan tersebut. Lalu jumlah tersebut dibagi dengan jumlah total staf perpustakaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$(A/B) \times 100$$

Keterangan:

A adalah jumlah kehadiran dalam pelatihan formal selama selama Tahun 2014

B adalah jumlah total staf Perpustakaan “Kota Bambu”

Hasil pengukuran indikator ini dapat dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Jumlah yang lebih tinggi mengindikasikan kualifikasi yang lebih baik dalam hal pelatihan yang dihadiri. Jumlah yang lebih rendah mengindikasikan kebutuhan untuk mempromosikan pelatihan staf. Indikator kinerja ini tidak termasuk pelatihan informal. Penghitungan indikator jumlah jam kehadiran pada pelatihan formal per staf berdasarkan rumus adalah sebagai berikut:

$$\left(\frac{0}{10}\right) \times 100 = 0$$

Analisis Data:

Hasil penghitungan indikator kinerja jumlah jam pelatihan formal per staf adalah 0 yang berarti tidak satu pun staf Perpustakaan “Kota Bambu” mengikuti

pelatihan formal. Setelah peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan wawancara kepada Koordinator Kelompok Kerja Perpustakaan “Kota Bambu” diketahui bahwa hal ini bukan berarti selama satu tahun tersebut mereka tidak mengikuti pelatihan atau pendidikan tentang perpustakaan.

Beberapa dari staf Perpustakaan “Kota Bambu” mengikuti beberapa pendidikan dan pelatihan informal seperti seminar yang diadakan oleh perpustakaan lain dan diskusi yang diadakan oleh forum atau organisasi perpustakaan. Menurut Perpustakaan Nasional RI (2012), pengembangan sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan berlanjut, pendidikan informal dan/atau keikutsertaan secara aktif dalam berbagai seminar, lokakarya yang sesuai dengan substansi tugas sehari-hari minimal satu tahun sekali.

Maka, meskipun hasil pengukuran indikator kinerja jumlah jam kehadiran pada pelatihan formal per staf Perpustakaan “Kota Bambu” pada Tahun 2014 adalah 0. Namun, menurut Perpustakaan Nasional RI hal ini bukanlah masalah karena ilmu pengetahuan tidak hanya didapat dalam bentuk formal saja tetapi juga dalam bentuk informal seperti seminar dan diskusi dengan forum atau organisasi perpustakaan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah mengukur indikator kinerja layanan koleksi umum di Perpustakaan “Kota Bambu” dengan menggunakan standar ISO 11620:2008 maka akan ditarik beberapa kesimpulan ditinjau dari empat kelompok yang diukur yaitu:

1. Sumberdaya perpustakaan, akses dan infrastruktur

Hasil penghitungan delapan indikator kinerja dari kelompok sumberdaya perpustakaan, akses dan infrastruktur diperoleh kesimpulan bahwa indikator kinerja yang hasilnya baik adalah indikator kinerja ketersediaan judul yang dibutuhkan, sedangkan indikator kinerja yang hasilnya tidak baik, yaitu: indikator kinerja presentase judul koleksi yang dibutuhkan, indikator kinerja jumlah OPAC per kapita, indikator kinerja area pengguna per kapita, indikator kinerja ketersediaan tempat duduk per kapita, indikator kinerja ketersediaan meja baca per kapita, indikator kinerja jam buka layanan terhadap kebutuhan pengguna, indikator kinerja staf perpustakaan per kapita.

2. Penggunaan

Hasil penghitungan enam indikator kinerja dari kelompok penggunaan diperoleh kesimpulan bahwa indikator kinerja yang hasilnya baik, yaitu indikator kinerja keterpakaian tempat duduk di ruang koleksi umum dan indikator kinerja keterpakaian meja baca di ruang koleksi umum, sedangkan indikator kinerja yang hasilnya tidak baik, yaitu indikator kinerja perputaran koleksi, indikator kinerja peminjaman per kapita, indikator kinerja presentase judul koleksi yang tidak dipinjam dan indikator kinerja kunjungan per kapita.

3. Efisiensi

Hasil penghitungan empat indikator kinerja dari kelompok efisiensi diperoleh kesimpulan bahwa indikator kinerja yang hasilnya baik, yaitu indikator kinerja presentase staf layanan terhadap total staf perpustakaan dan indikator kinerja rasio biaya pengadaan dan biaya staf perpustakaan. Sedangkan indikator kinerja yang hasilnya tidak baik, yaitu indikator kinerja biaya per peminjaman; dan indikator kinerja biaya per pengguna.

4. Potensi dan pengembangan

Dengan pengukuran terhadap objek kinerja staf yang berisi indikator kinerja jumlah jam kehadiran pada pelatihan formal per staf. Hasil penghitungannya adalah tidak baik.

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dijelaskan di atas, secara keseluruhan dari 19 indikator kinerja yang diukur lima indikator kinerja hasilnya baik dan 14 indikator kinerja hasilnya tidak baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Perpustakaan “Kota Bambu” belum menjadi prioritas utama lembaga induk dari Perpustakaan “Kota Bambu” mengingat visi dan misinya yang menjadikan arsip sebagian perhatian utama. Namun, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga induk Perpustakaan “Kota Bambu” untuk lebih meningkatkan kinerja perpustakaan mengingat tujuan utama perpustakaan adalah untuk melayani dan menyediakan kebutuhan informasi penggunanya.

Salah satu manfaat penggunaan ISO 11620 di perpustakaan yang berada di negara berkembang adalah agar perpustakaan di negara tersebut dapat terpacu untuk memenuhi standar internasional yang ditetapkan dalam ISO, kemudian manfaatnya bagi pengguna agar terdapat kesetaraan produk dan jasa perpustakaan dengan standar internasional yang menjamin kualitas, keamanan dan keandalan produk dan jasa. Namun, hasil yang diperoleh dari penghitungan 19 indikator kinerja di Perpustakaan “Kota Bambu” berdasarkan ISO 11620:2008 dirasa masih sangat jauh dari harapan tersebut. Bahkan, ketika dibandingkan dengan Standar

Universitas Indonesia

Nasional Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan “Kota Bambu” belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan, padahal misi Perpustakaan “Kota Bambu” adalah meningkatkan mutu perpustakaan menuju standar nasional. Maka, kesimpulan yang dapat diambil adalah ISO 11620 belum dapat dipakai untuk mengukur kinerja Perpustakaan “Kota Bambu”, karena dirasa belum siap untuk menggunakan standar internasional sebagai standar pengukuran kinerjanya dan kurang cocok untuk digunakan di lingkungan Perpustakaan “Kota Bambu”. Untuk menggunakan ISO 11620 sebagai standar pengukuran kinerja, perpustakaan tersebut harus sudah siap dan baik pada aspek-aspek yang akan diukur.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penghitungan 19 indikator kinerja yang telah dilakukan, penggunaan standar internasional seperti ISO 11620 dirasa kurang tepat untuk digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur kinerja Perpustakaan “Kota Bambu”. Lebih baik mengukur kinerja menggunakan standar nasional terlebih dahulu agar lebih terdapat kesesuaian dengan kondisi perpustakaan di Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan misi Perpustakaan “Kota Bambu” yaitu meningkatkan mutu lembaga menuju standar nasional.
2. Agar pengukuran dari indikator kinerja presentase judul koleksi yang dibutuhkan, perputaran koleksi, peminjaman per kapita, presentase judul koleksi yang tidak dipinjam hasilnya baik, maka yang dapat dilakukan adalah Perpustakaan “Kota Bambu” perlu melakukan survei kebutuhan judul pengguna dan membuat desiderata, agar ketika melakukan pemilihan dan pengadaan koleksi hal tersebut dilakukan berdasarkan masukan dari pengguna. Agar nantinya terdapat kesesuaian yang lebih tinggi antara kebutuhan pengguna dengan koleksi yang dimiliki.
3. Berdasarkan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengguna mengalami sedikit kesulitan dalam melakukan penelusuran, maka disarankan

Universitas Indonesia

untuk memperbaiki sarana dan prasarana seperti OPAC agar pengguna dapat merasa lebih terbantu dan dapat pula menambahkan penyediaan layanan internet tanpa kabel agar pengguna dapat mengakses OPAC perpustakaan *online* secara gratis.

4. Melihat dari rendahnya indikator jumlah kunjungan perpustakaan per kapita dan kesesuaian jam buka perpustakaan terhadap kebutuhan pengguna maka hal yang dapat dilakukan adalah mengganti jam buka perpustakaan dari jam 08.00 – 15.00 WIB menjadi jam 10.00 – 17.00 WIB, karena selama peneliti melakukan penelitian di Perpustakaan “Kota Bambu” jam di mana pengguna mulai ramai dan banyak berdatangan adalah pada jam tersebut. Dengan mengganti jam buka perpustakaan, pemanfaatan koleksi perpustakaan dan peminjaman per kapita pun dapat semakin meningkat karena jam buka disesuaikan dengan pengguna, kemudian keterpakaian sarana dan prasarana seperti tempat duduk dan meja baca pun dapat maksimal.
5. Melihat tingginya hasil pengukuran indikator biaya per peminjaman dan biaya per pengguna, maka dirasa perlu untuk menekan biaya tersebut menjadi lebih rendah, hal yang dapat dilakukan adalah dengan berupaya untuk meningkatkan jumlah peminjaman dan meningkatkan jumlah peminjam. Seperti yang sudah disebutkan di poin sebelumnya, untuk meningkatkan jumlah peminjaman dapat dilakukan survei kebutuhan pengguna agar terdapat kesesuaian yang tinggi antara kebutuhan pengguna dengan koleksi yang dimiliki perpustakaan.
6. Melihat dari rendahnya hasil pengukuran indikator staf perpustakaan per kapita dan jumlah jam kehadiran pada pelatihan formal per staf maka yang harus dilakukan adalah secara rutin mengirimkan staf perpustakaan untuk mengikuti pelatihan formal, karena dengan mengikuti pelatihan, keahlian dan pengetahuan staf akan semakin bertambah dan berkualitas. Apabila perpustakaan memiliki staf yang berkualitas baik, maka jumlah yang sedikit pun tidak menjadi masalah. Staf yang berkualitas akan dapat membantu perpustakaan dalam mencapai tujuannya dan meningkatkan kinerja.

DAFTAR REFERENSI

- Alston, Ruth. (1995, 30 Agustus – 4 September). From Rationale to Results: Implementing Performance Indicators In a Public Library. Paper dari Konferensi Internasional Northumbria, *Performance Measurement in Libraries and Information Services*. Northumbria, England,
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. (2013). *Laporan Monitoring Evaluasi dan Pembinaan Perpustakaan “Kota Bambu” Tahun 2013*. Bandung: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat
- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. 2014. *Statistik Daerah Kota Bogor Tahun 2014*. Bogor: Badan Pusat Statistik Kota Bogor
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fajar, Mohamad. (2004). *Evaluasi Kinerja Layanan Perpustakaan dan Informasi Berdasarkan ISO 11620-1998 Pada Kelompok Layanan Bahan Pustaka Baru dan Kelompok Layanan Bahan Pustaka Langka di Perpustakaan Nasional RI*. Tesis. FIB UI
- IFLA/UNESCO. (2001). *A Publications: Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines For Development*. Munchen: G. Saur
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*

- International Organization for Standardization (ISO). (2008). *ISO 11620:2008: Information and Documentation-Library Performance Indicators*
- Lembaga Administrasi Negara. (2000). *Evaluasi Kinerja Instansi Pemerintah: Modul 4 dari 5 Modul Sosialisasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara
- Muchyidin, A. Suherlan dan Iwa D. Sasmitahardja. (2008). *Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*. Bandung: PT Puri Pustaka
- Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP FS-UI
- Perpustakaan Nasional RI. (1992). *Pedoman Perlengkapan Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- (2000). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- (2011). *Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- (2014). *Standar Layanan Perpustakaan dan Informasi: Bidang Layanan Koleksi Umum Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Purnomowati, Sri. (2000). Mengukur Kinerja Perpustakaan. *Baca*. Vol.25, No.3-4, September-Desember, hlm.61-67
- (2003). Pengukuran Indikator kinerja Perpustakaan dan Permasalahannya. *Baca*. Vol.27, No.2, Agustus, hlm.35-44
- Rachmawati, Tine Silvana. (2004). Faktor 4P, 3C, dan 4C Serta Aplikasinya dalam Kegiatan Pemasaran Perpustakaan (*Library Marketing*). *Baca*. Vol.28, No.1, Juni 2004, hlm.40-49

Saleh, Abdul Rahman. (2013). Indikator Kinerja Perpustakaan Menurut ISO 11620:2008: (Information and Documentation – Library Performance Indicators) Bagian Pertama dari Dua Tulisan. *Media Pustakawan*. Vol.20, No.2, Tahun 2013

----- dan Rita Komalasari. (2010). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka

----- (2005). Pengukuran Kinerja Perpustakaan. Dipresentasikan pada *Rapat Kerja Nasional Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia ke II*, Jakarta, Universitas Indonusa Esa Unggul, tanggal 20 – 21 September

Stanley, Tracey dan Selen Killick. (2009). *Library Performance Measurement in the UK and Ireland*. Washington: Association of Research Libraries

Simanjuntak, Payaman J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulistyo-Basuki. (2011). *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Edisi Percobaan

----- (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia

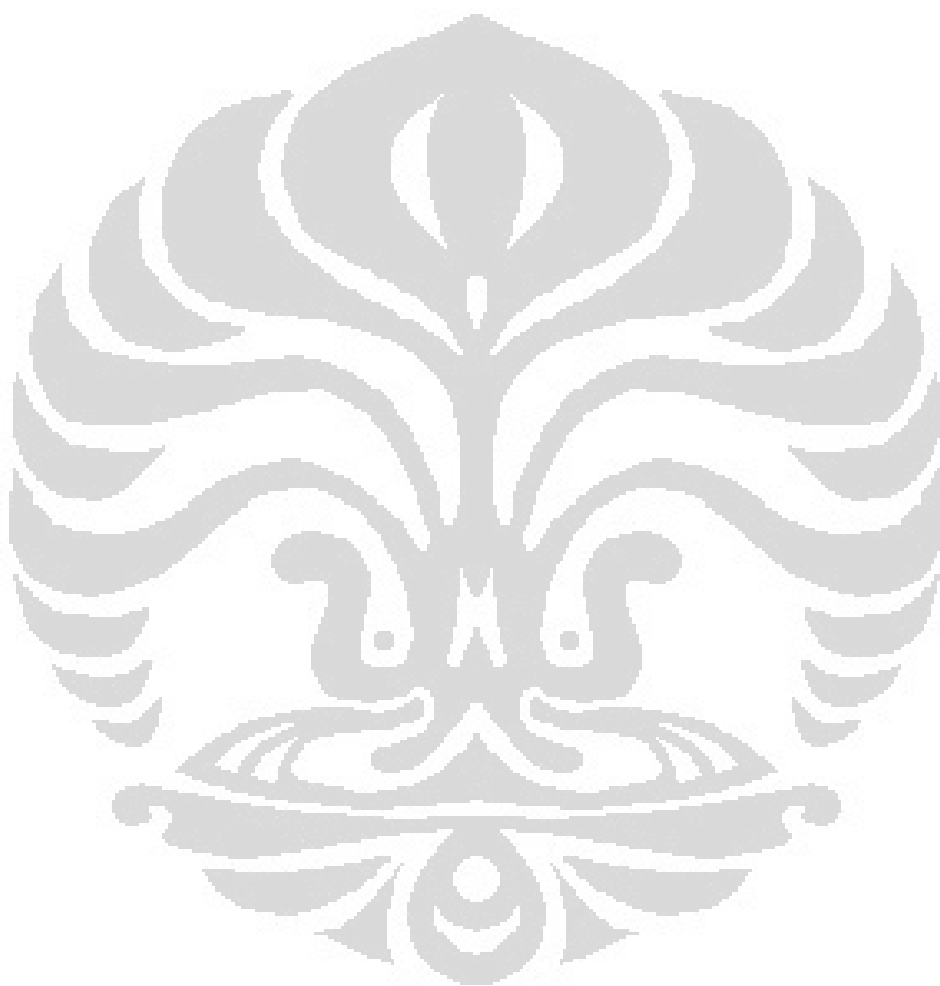
----- (2009). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka

----- (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya

----- (2013, 23 Oktober). *Standar dan Standardisasi: Sebuah Pengantar Singkat*.

<https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/10/23/standard-dan-standardisasi-sebuah-pengantar-sangat-singkat/>

Yan Quan Liu dan Douglas L. Zweizig. (2001). The Use of National Public Library Statistics by Public Library Directors. *The Library Quarterly*. Vol.71, No.4 Oktober 2001, hlm.467-497



Universitas Indonesia

Lampiran 1

KUESIONER:

Evaluasi Kinerja Perpustakaan “Kota Bambu”

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, perkenalkan nama saya Reski Rifandatika, mahasiswa semester delapan dari Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Evaluasi Kinerja Perpustakaan Kota Bambu”.

Saya mohon bantuan dan ketersediaan waktu Anda untuk mengisi kuesioner ini. Saya sangat mengharapkan Anda mengisi kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya sesuai apa yang anda rasakan. Informasi apapun yang Anda berikan hanya untuk kepentingan penelitian ini dan akan dijaga kerahasiaannya.

Atas bantuan dan partisipasi Anda, saya ucapkan terima kasih.

April 2015

Hormat saya,

Reski Rifandatika

Universitas Indonesia

I. Identitas Responden

1. Anda termasuk ke dalam jenis pengguna?

() Pelajar () Umum

() Mahasiswa

2. Berapa usia Anda?

() 17 – 25 tahun () Di atas 36 tahun

() 26 – 35 tahun

II. Pertanyaan

3. Ketika Anda berkunjung ke perpustakaan, Judul buku apa yang Anda cari?
(sebutkan minimal satu Judul, contoh: Pengantar Ilmu Perpustakaan)

a.

e.

b.

f.

c.

g.

d.

h.

(Pertanyaan nomor 4 dijawab berdasarkan jawaban nomor 3)

4. Dari Judul buku yang Anda cari, berapa banyak Judul yang terdapat di perpustakaan?

a. Nol b. Satu c. Dua d. Tiga e. ≥ 3 Sebutkan....

5. Berapa banyak yang tersedia? (tidak sedang dipinjam pengguna lain)

a. Nol b. Satu c. Dua d. Tiga e. ≥ 3 Sebutkan....

Universitas Indonesia

6. Berikut adalah tabel jam buka perpustakaan saat ini yang diwakili dengan tanda silang (x), apabila Anda merasa jam buka perpustakaan belum memuaskan tambahkan tanda (x) dalam tabel jam tambahan yang Anda inginkan.

Jam Buka	Hari Dalam Seminggu						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
0 s.d. 7							
7 s.d. 8							
8 s.d. 9	x	x	x	x	x	x	
9 s.d. 10	x	x	x	x	x	x	
10 s.d. 11	x	x	x	x	x	x	
11 s.d. 12	x	x	x	x	x	x	
12 s.d. 13	x	x	x	x	x		
13 s.d. 14	x	x	x	x	x		
14 s.d. 15	x	x	x	x	x		
15 s.d. 16							
16 s.d. 17							
17 s.d. 18							
18 s.d. 19							
19 s.d. 20							
20 s.d. 21							
21 s.d. 22							
22 s.d. 23							
23 s.d. 24							

7. Bagaimana penilaian Anda terhadap jam buka perpustakaan?
- () Sangat Memuaskan
 - () Memuaskan
 - () Cukup Memuaskan
 - () Kurang Memuaskan
 - () Tidak Memuaskan

Lampiran 2

Indikator Kinerja Perpustakaan Menurut ISO 11620-2008

No.	Kelompok	Objek Kinerja	Indikator Kinerja
1.	Sumberdaya perpustakaan, akses dan infrastruktur	Koleksi	Ketersediaan judul yang dibutuhkan
			Presentase judul koleksi yang dibutuhkan
			Keberhasilan penelusuran melalui katalog subjek
			Presentase sesi yang ditolak
		Akses	Ketepatan pengerakan
			Waktu rata-rata menemukan dokumen dari rak tertutup
			Kecepatan pinjam antar perpustakaan
			Presentase pinjam antar perpustakaan yang berhasil
		Fasilitas	Jumlah komputer untuk akses informasi per Kapita
			Ketersediaan waktu komputer per Kapita
			Area pemustaka per Kapita
			Tempat duduk per Kapita
			Jam buka layanan terhadap kebutuhan
		Staf	Staf perpustakaan per Kapita
2.	Penggunaan	Koleksi	Perputaran koleksi
			Peminjaman per Kapita
			Presentase koleksi yang tidak dipinjam
			Jumlah item yang diunduh per Kapita
			Penggunaan koleksi di dalam perpustakaan per Kapita
		Akses	Kunjungan per kapita
			Presentase informasi yang diminta melalui elektronik
			Presentase pemustaka luar
			Presentase dari total peminjaman kepada pemustaka luar
			Kehadiran pemustaka pada acara perpustakaan per Kapita
		Fasilitas	Tingkat keterpakaian tempat duduk
			Tingkat keterpakaian komputer
		Umum	Presentase target pemustaka yang dicapai
			Kepuasan Pemustaka
3.	Efisiensi	Koleksi	Biaya per peminjaman

Universitas Indonesia

			Biaya per penggunaan basisdata
			Biaya per item informasi yang diunduh
			Biaya per kunjungan
		Akses	Waktu rata-rata pengadaan dokumen
			Waktu rata-rata pengolahan dokumen
		Staf	Presentase staf layanan terhadap total jumlah staf
			Tingkat kebenaran jawaban yang diberikan
			Perbandingan biaya pengadaan terhadap total belanja perpustakaan
			Produktivitas staf dalam memperoleh media
		Umum	Biaya per pemustaka
4.	Potensi dan pengembangan	Koleksi	Presentase pembelanjaan atas informasi dalam bentuk koleksi elektronik
		Staf	Presentase staf perpustakaan yang ditugaskan pada layanan elektronik
			Jumlah jam kehadiran pada pelatihan formal per staf
		Umum	Presentase dari sarana perpustakaan yang diterima dari hadiah atau usaha komersial
			Presentase sarana kelembagaan yang dialokasikan kepada perpustakaan

Lampiran 3

Ukuran dari Indikator Kinerja yang Terdapat dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) yang Dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI

N o	Kelompok	Objek Kinerja	Indikator Kinerja	SNP Menurut Perpusnas RI
1.	Sumberdaya perpustakaan, akses dan infrastruktur	Koleksi	Ketersediaan judul yang dibutuhkan	x
			Presentase judul koleksi yang dibutuhkan	x
		Fasilitas	Jumlah OPAC per kapita	x
			Area pengguna per kapita	√
			Ketersediaan tempat duduk per kapita	√
			Ketersediaan meja baca per kapita	√
			Jam buka layanan terhadap kebutuhan	√
		Staf	Staf perpustakaan per kapita	√
2.	Penggunaan	Koleksi	Peminjaman koleksi	√
			Peminjaman per kapita	√
			Presentase koleksi yang tidak dipinjam	x
		Akses	Kunjungan per kapita	√
		Fasilitas	Tingkat keterpakaian tempat duduk	x
			Tingkat keterpakaian meja baca	x
3.	Efisiensi	Koleksi	Biaya per peminjaman	x
		Staf	Presentase staf layanan terhadap total staf perpustakaan	x
			Rasio biaya pengadaan dan biaya staf perpustakaan	x
		Umum	Biaya per pengguna	x
4.	Potensi dan pengembangan	Staf	Jumlah jam kehadiran pada pelatihan formal per staf	x